

**ANALISIS KINERJA PRODUKSI, NILAI TAMBAH, DAN STRATEGI
PENGEMBANGAN AGROINDUSTRI JAMU BUBUK DI DESA ASTO
MULYO KECAMATAN PUNGGUR KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**
(Studi Kasus Agroindustri Jamu Bubuk Desa Asto Mulyo Kecamatan Punggur
Kabupaten Lampung Tengah)

(Skripsi)

Oleh

Measi Arsita



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

ABSTRACT

ANALYSIS OF PRODUCTION PERFORMANCE, ADDED VALUE, AND STRATEGY FOR THE DEVELOPMENT OF HERBAL MEDICINE IN ASTO MULYO VILLAGE, PUNGGUR SUB-DISTRICT, CENTRAL LAMPUNG DISTRICT

By

Measi Arsita

The purpose of the study was to analyze the production performance, added value, and development strategy of herbal powder agroindustry in Asto Mulyo Village, Punggur Subdistrict, Lampung Tengah District. This research was carried out in Asto Mulyo Village, Punggur Subdistrict, which involved herbal medicine industry owner, industrial agencies, supermarket managers, self-service consumers and community leaders. Data are analyzed quantitatively and statistically. The results showed that herbal powder production performance is already good, with productivity of 5.21 kg/working day, the capacity value of herbal powder products is already high (92%), and the R/C of agroindustry is 1.75 meaning that the agroindustry is good and profitable. Each kind of herbal product has different added value, namely: curcuma Rp22,734.32 per kilogram of raw material, turmeric Rp23,735.46 per kilogram of raw material, kencur Rp11,798.50 per kilogram of raw material and ginger Rp19,901.36 per kilogram of raw material. Priority strategies for the development of herbal powder agroindustry, among others are (a) utilizing skilled workforce in order to increase product competitiveness from other herbal products, (b) improving promotional activities and optimizing product publications to reduce similar competition, (c) increasing availability of raw materials to meet the needs and interests of consumers.

Keywords: added value, development strategy, herbal medicine, production performance.

ABSTRAK

ANALISIS KINERJA PRODUKSI, NILAI TAMBAH, DAN STRATEGI PENGEMBANGAN AGROINDUSTRI JAMU BUBUK DI DESA ASTO MULYO KECAMATAN PUNGGUR KABUPATEN LAMPUNG TENGAH

(Studi Kasus Agroindustri Jamu Bubuk Desa Asto Mulyo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah)

Oleh

Measi Arsita

Tujuan penelitian adalah menganalisis kinerja produksi, nilai tambah, dan strategi pengembangan agroindustri jamu bubuk di Desa Asto Mulyo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah. Penelitian ini dilakukan di Desa Asto Mulyo Kecamatan Punggur yang melibatkan pemilik agroindustri, dinas perindustrian, manajer swalayan, konsumen swalayan, dan tokoh masyarakat. Data dianalisis secara kuantitatif dan statistik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja produksi jamu bubuk sudah baik, dengan produktivitas sebesar 5,21 kg/HOK, kapasitas produk jamu bubuk sudah tinggi yaitu sebesar (92%), dan R/C ratio atas biaya total dari agroindustri jamu bubuk lebih besar dari 1, yaitu 1,75, yang artinya agroindustri tersebut sudah bagus dan menguntungkan. Hasil penelitian tentang nilai tambah masing-masing varian jamu berbeda-beda, yaitu temulawak Rp22.734,32 per kilogram bahan baku, kunyit Rp23.735,46 per kilogram bahan baku, kencur Rp11.798,50 per kilogram bahan baku, dan jahe Rp19.901,36 per kilogram bahan baku. Strategi prioritas untuk pengembangan agroindustri jamu bubuk antara lain adalah (a) memanfaatkan tenaga kerja yang terampil agar dapat meningkatkan daya saing produk terhadap produk jamu yang lain, (b) meningkatkan kegiatan periklanan sebagai bagian dari promosi dan mengoptimalkan publikasi produk untuk mengurangi persaingan sejenis, serta (c) meningkatkan ketersediaan bahan baku untuk memenuhi kebutuhan dan minat konsumen.

Kata kunci: jamu bubuk, kinerja produksi, nilai tambah, strategi pengembangan

**ANALISIS KINERJA PRODUKSI, NILAI TAMBAH, DAN STRATEGI
PENGEMBANGAN AGROINDUSTRI JAMU BUBUK DI DESA ASTO
MULYO KECAMATAN PUNGGUR KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**
(Studi Kasus Agroindustri Jamu Bubuk Desa Asto Mulyo Kecamatan Punggur
Kabupaten Lampung Tengah)

Oleh

Measi Arsita

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN

Pada

Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

Judul Skripsi : **ANALISIS KINERJA PRODUKSI, NILAI TAMBAH, DAN STRATEGI PENGEMBANGAN AGROINDUSTRI JAMU BUBUK DI DESA ASTO MULYO KECAMATAN PUNGGUR KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

Nama Mahasiswa : **Measi Arsit**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1414131119

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian



1. Komisi Pembimbing

Dr. Ir. Muhammad Irfan Affandi, M.Si.
NIP 19640724 198902 1 002

Ir. Suriaty Situmorang, M.Si.
NIP 19620816 198703 2 002

2. Ketua Jurusan Agribisnis

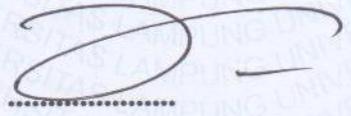
Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.
NIP 19691003 199403 1 004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

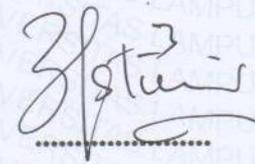
Ketua

: Dr. Ir. Muhammad Irfan Affandi, M.Si.



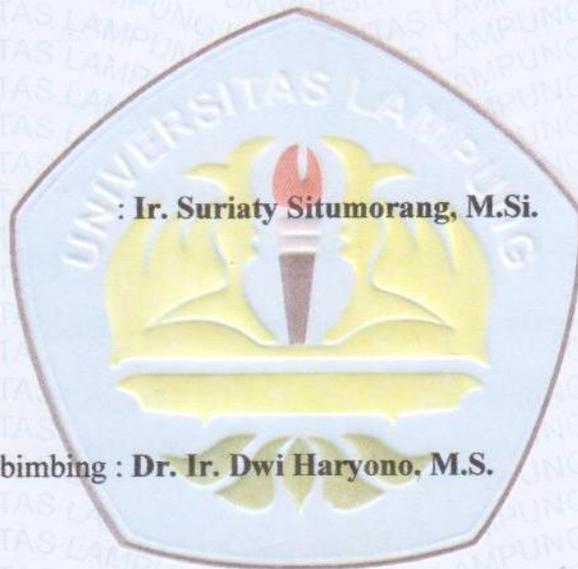
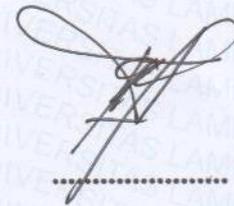
Sekretaris

: Ir. Suriaty Situmorang, M.Si.



Penguji

Bukan Pembimbing : Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S.

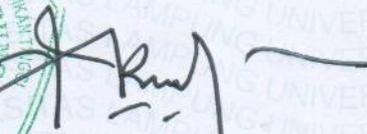


2. Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.

NIP 19611020 198603 1 002



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 11 Juli 2019

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Indraloka II, Kecamatan Way Kenanga, Kabupaten Tulang Bawang Barat, 24 Juni 1996. Penulis adalah putri pertama dari Bapak Novizal dan Ibu Marwiyah. Riwayat pendidikan yang telah penulis tempuh adalah Taman Kanak-kanak (TK) Gula Putih Mataram pada tahun 2000–2001, Sekolah Dasar (SD) Gula Putih Mataram pada tahun 2002–2008, Sekolah Menengah Pertama (SMP) Gula Putih Mataram pada tahun 2008–2011, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) Sugar Group Companies pada tahun 2011–2014. Pada tahun 2014, penulis melanjutkan pendidikan Perguruan Tinggi di Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Selama masa perkuliahan penulis aktif sebagai anggota Bidang Minat Bakat dan Kreativitas (III) Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian (HIMASEPERTA) tahun 2014-2018.

Pada tahun 2017, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik di Desa Asto Mulyo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah dan Praktik Umum (PU) selama 40 hari kerja efektif di PT. Gula Putih Mataram (GPM) pada bulan Juli–September 2017.

Selama menjadi mahasiswa, penulis pernah menjadi Asisten Dosen Mata Kuliah Tataniaga Pertanian dan Ekonomi Manajerial pada semester ganjil tahun ajaran 2017/2018 . Penulis juga menerima Beasiswa Bidikmisi pada tahun 2014 sampai 2018. Pada tahun 2018 penulis pernah menjadi Asisten Pengabdian kepada Masyarakat Jamu Bubuk di Desa Asto Mulyo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah, serta menjadi Asisten Pengabdian kepada Masyarakat Emping Melinjo di Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.

SANWACANA

Puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT. yang senantiasa mencurahkan rahmat-Nya dan atas perlindungan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Analisis Kinerja Produksi, Nilai Tambah, dan Strategi Pengembangan Agroindustri Jamu Bubuk di Desa Asto Mulyo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah”**. Skripsi ini terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Sebagai wujud rasa syukur dan hormat, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung, atas kebijakan yang telah diberikan.
2. Dr. Ir. Teguh Endaryanto, M.Si., selaku Ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung, atas kebijakan yang telah diberikan.
3. Dr. Ir. Muhammad Irfan Affandi, M.Si., selaku Pembimbing Pertama, yang dengan penuh kesabaran mencurahkan ilmu dan nasihat yang berharga, serta membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Ir. Suriaty Situmorang, M.Si., selaku Pembimbing Kedua, yang dengan penuh kesabaran mencurahkan ilmu dan nasihat yang berharga, serta membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S, selaku Dosen Penguji, atas saran serta masukan kepada penulis dalam penyempurnaan skripsi ini.

6. Ir. Begem Viantimala, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik (PA), atas arahan dan nasehat yang diberikan selama penulis menyelesaikan kuliah.
7. Bapak dan Ibu Dosen Universitas Lampung, yang telah membekali penulis berbagai ilmu pengetahuan yang sangat berharga.
8. Seluruh karyawan Agribisnis Universitas Lampung (Mba Ayi, Mba Tunjung, Mba Iin, Mba Vanessa, Mas Boim, dan Mas Buchori), atas segala bantuan yang diberikan.
9. Ayah Novizal dan Ibu Marwiyah tercinta, yang selalu memberikan semangat, doa, kasih sayang, serta menjadi harapan hidup penulis. Adik tersayang, Akbar Abdul Gofur, yang selalu mendukung dan menghibur penulis dalam berbagai situasi.
10. Ibu Sundari dan Bapak Tugiono, selaku pemilik agroindustri jamu bubuk, atas arahan dan informasi yang telah diberikan.
11. Sahabat terbaik, Enindita Prastiwi, yang telah mendukung penulis dalam menghadapi berbagai situasi dan selalu menjadi orang yang dapat diandalkan.
12. Teman spesial, Rizaldi Alpan, yang selalu mendoakan, memberi semangat, dan mendampingi penulis selama pra survai, turun lapang, hingga penulisan skripsi.
13. Sahabat OTW SP (Nanda Nur Rohmah, Rana Cindy Minartha, Putri Anesabella, Ristiana Restuti, Nadia Ayu PP, Nurul Fajri IL, Olpa Fuji L, Nani Widi A, Oktarina).
14. Sahabat yang selalu memberikan semangat dan keceriaan (Novilia Adityawati, Selvia Septa K, Ekawati Wahyu K, Oktin Lefiana, Rizky F Dalimunthe, Nur Shafika, Luvita Willya, Syendita dan Gesti V).

15. Rekan agribisnis 2014: Vita Dwi, Geasti, Dewi Irasanti, Fakhira, Aurora A, Pingky Dwi, Marina Ulva, Magdalena M, Nadya Triana, Maghfira H, Novia Cahya, Rahmi Nur S, Putri Alamanda, Nadia Ulva, Novia Setya, Putri CR, Peggi Ayu, Neni Marlina, Nurul Mala, Mariya Alisa, Marita, M. Sofyan, Satria Arif, Pandu NAT, Muhammad Rifa'i, Muhammad Faiq, Mustopa, Oka Pujianto, Rendi A, M. Reza, Prabowo S, Rizki Tuan Abdau, Rahmad Sepriadi, Rangga Aldion, dan seluruh rekan agribisnis lainnya yang belum dapat disebutkan dalam tulisan ini.
16. Kakak-kakak tingkat 2013, 2012, 2011, yang telah membantu dalam memberikan informasi dalam proses penyelesaian skripsi ini.
17. Adik-adik tingkat 2017, 2016, dan 2015 (Dewi Sartika, dan Ervina), yang telah memberikan semangat dan dukungannya.
18. Almamater tercinta dan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan terbaik atas segala bantuan yang telah diberikan. Semoga karya kecil ini dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan, serta penulis meminta maaf jika ada kesalahan dan kepada Allah SWT penulis mohon ampun.

Bandar Lampung, 2019
Penulis,

Measi Arsita

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL.....	iii
DAFTAR GAMBAR.....	v
I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Perumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Masalah.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	10
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN.....	11
A. Tinjauan Pustaka.....	11
1. Tanaman Obat Keluarga (TOGA).....	11
2. Jamu.....	13
3. Agroindustri.....	14
4. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM).....	16
5. Kinerja Produksi.....	17
6. Nilai Tambah.....	21
7. Konsep Strategi Penelitian.....	23
8. Analisis SWOT.....	28
9. Analisis Lingkungan Internal.....	30
10. Analisis Lingkungan Eksternal.....	32
11. Analisis Quantitive Strategic Planning Matrix (QSPM).....	33
12. Focus Group Discussion (FGD).....	34
13. Kajian Penelitian Terdahulu.....	35
B. Kerangka Penelitian.....	41
III. METODE PENELITIAN.....	44
A. Metode Penelitian.....	44
B. Konsep Dasar dan Batasan Operasional.....	44

C. Lokasi Penelitian, Responden dan Waktu Penelitian.....	50
D. Pengumpulan Data.....	50
1. Wawancara.....	50
2. Kuesioner.....	51
3. Studi Dokumentasi.....	51
E. Metode Analisis Data.....	52
1. Analisis Kinerja Produksi.....	52
2. Analisis Nilai Tambah.....	56
3. Analisis Strategi Pengembangan.....	58
4. Focus Group Discussion (FGD).....	72
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	74
A. Gambaran Umum Kabupaten Lampung Tengah.....	74
B. Kecamatan Punggur.....	75
C. Desa Asto Mulyo.....	77
V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	79
A. Keadaan Umum Responden Agroindustri Jamu Bubuk.....	79
1. Umur dan Tingkat Pendidikan Responden.....	79
2. Identitas Usaha.....	80
3. Proses Produksi.....	81
B. Kinerja Produksi Agroindustri Jamu Bubuk.....	87
C. Nilai Tambah.....	95
D. Strategi Pengembangan Agroindustri Jamu Bubuk.....	100
1. Kondisi Internal Agroindustri Jamu Bubuk.....	100
2. Kondisi Eksternal Agroindustri Jamu Bubuk.....	112
E. Matriks IE (Internal-Eksternal).....	122
F. Matriks SWOT.....	125
G. Tahap Pengambilan Keputusan.....	127
H. Focus Group Discussion (FGD).....	133
VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	135
A. Kesimpulan.....	135
B. Saran.....	136
DAFTAR PUSTAKA.....	137
LAMPIRAN.....	143
Tabel 22 s/d 44.....	144-190

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Pertumbuhan produksi industri manufaktur mikro dan kecil triwulan I Provinsi Lampung dan total pertumbuhan IMK [*]) di Indonesia, tahun 2016.....	4
2. Sebaran luas lahan bukan sawah menurut penggunaannya di Kecamatan Punggur, tahun 2016 (ha).....	6
3. Kajian penelitian terdahulu.....	37
4. Prosedur perhitungan nilai tambah metode Hayami, tahun 1987.....	57
5. Matriks penilaian bobot faktor internal agroindustri jamu bubuk IbuYY.....	60
6. Matriks IFE (<i>Internal Factor Evaluation</i>).....	62
7. Matriks penilaian bobot faktor eksternal agroindustri jamu bubuk Ibu YY.....	58
8. Matriks EFE (<i>External Factor Evaluation</i>).....	66
9. Matriks <i>Quantitive Strategic Planning</i>	71
10. Jumlah penduduk di Kecamatan Punggur berdasarkan mata pencaharian, tahun 2015.....	77
11. Produktivitas agroindustri jamu bubuk Ibu YY di Desa Asto Mulyo Kecamatan Punggur, tahun 2018.....	89
12. Kapasitas produksi agroindustri jamu bubuk Ibu YY di Desa Asto Mulyo Kecamatan Punggur, tahun 2018.....	90
13. Pendapatan agroindustri jamu bubuk Ibu YY di Desa Asto Mulyo Kecamatan Punggur, tahun 2018.....	94

14.	Nilai tambah jamu bubuk Ibu YY di Desa Asto Mulyo Kecamatan Punggur, tahun 2018.....	96
15.	Sebaran tenaga kerja agroindustri jamu bubuk Ibu YY, tahun 2018.....	104
16.	Matriks IFE agroindustri jamu bubuk Ibu YY di Desa Asto Mulyo Kecamatan Punggur, tahun 2018.....	111
17.	Matriks EFE agroindustri jamu bubuk Ibu YY di Desa Asto Mulyo Kecamatan Punggur, tahun 2018.....	121
18.	SWOT agroindustri jamu bubuk milik Ibu YY di Desa Asto Mulyo Kecamatan Punggur, tahun 2018.....	126
19.	Alternatif strategi usaha agroindustri jamu bubuk Ibu YY di Desa Asto Mulyo Kecamatan Punggur, tahun 2018.....	128
20.	Total skor alternatif pada 11 strategi Ibu YY di Desa Asto Mulyo Kecamatan Punggur, tahun 2018.....	129
21.	Strategi prioritas pengembangan agroindustri jamu bubuk Ibu YY di Desa Asto Mulyo Kecamatan Punggur, tahun 2018.....	130
22.	Penyusutan alat-alat agroindustri jamu bubuk Ibu YY di Desa Asto Mulyo Kecamatan Punggur.....	144
23.	Biaya–biaya agroindustri jamu bubuk Ibu YY di Desa Asto Mulyo Kecamatan Punggur.....	145
24.	Rata-rata penerimaan agroindustri jamu bubuk Ibu YY di Desa Asto Mulyo Kecamatan Punggur.....	149
25.	Tenaga kerja agroindustri jamu bubuk temulawak Ibu YY di Desa Asto Mulyo Kecamatan Punggur.....	151
26.	Tenaga kerja agroindustri jamu bubuk kunyit Ibu YY di Desa Asto Mulyo Kecamatan Punggur.....	154
27.	Tenaga kerja agroindustri jamu bubuk kencur Ibu YY di Desa Asto Mulyo Kecamatan Punggur.....	157
28.	Tenaga kerja agroindustri jamu bubuk jahe Ibu YY di Desa Asto Mulyo Kecamatan Punggur.....	160
29.	Kinerja produksi agroindustri jamu bubuk Ibu YY di Desa Asto Mulyo Kecamatan Punggur.....	163
30.	Pendapatan agroindustri jamu bubuk Ibu YY di Desa Asto Mulyo Kecamatan Punggur per bulan.....	164
31.	Nilai tambah agroindustri jamu bubuk Ibu YY di Desa Asto Mulyo Kecamatan Punggur per.....	165

32	Faktor-faktor strategi pengembangan jamu bubuk Ibu YY di Desa Asto Mulyo Kecamatan Punggur.....	166
33	Penentuan bobot jamu bubuk Ibu YY di Desa Asto Mulyo Kecamatan Punggur.....	167
34	Bobot matrik internal-eksternal agroindustri jamu bubuk Ibu YY di Desa Asto Mulyo Kecamatan Punggur.....	168
35	Bobot, rating dan skor dari faktor internal agroindustri jamu bubuk Ibu YY di Desa Asto Mulyo Kecamatan Punggur.....	171
36	Bobot, rating dan skor dari faktor eksternal agroindustri jamu bubuk Ibu YY di Desa Asto Mulyo Kecamatan Punggur.....	176
37	Rekapitulasi rating internal agroindustri jamu bubuk Ibu YY di Desa Asto Mulyo Kecamatan Punggur.....	181
38	Rekapitulasi rating eksternal agroindustri jamu bubuk Ibu YY di Desa Asto Mulyo Kecamatan Punggur.....	182
39	Rekapitulasi bobot faktor internal agroindustri jamu bubuk Ibu YY di Desa Asto Mulyo Kecamatan Punggur.....	183
40	Rekapitulasi bobot faktor eksternal agroindustri jamu bubuk Ibu YY di Desa Asto Mulyo Kecamatan Punggur.....	184
41	Matriks IFE-EFE agroindustri jamu bubuk Ibu YY di Desa Asto Mulyo Kecamatan Punggur.....	185
42	Identifikasi SWOT agroindustri jamu bubuk Ibu YY di Desa Asto Mulyo Kecamatan Punggur.....	187
43	QSPM agroindustri jamu bubuk Ibu YY di Desa Asto Mulyo Kecamatan Punggur.....	188
44	SWOT agroindustri jamu bubuk Ibu YY di Desa Asto Mulyo Kecamatan Punggur.....	190

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Model Manajemen Strategik.....	24
2. Aktivitas utama dan pendukung pada rantai nilai Porter.....	27
3. Diagram alir kerangka pemikiran” Analisis kinerja produksi, nilai tambah, dan strategi pengembangan agroindustri jamu bubuk Ibu YY di Desa Asto Mulyo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah.....	43
4. Matriks IE (Internal-Eksternal).....	67
5. Matriks SWOT.....	69
6. Proses pembuatan jamu bubuk Ibu YY di Desa Asto Mulyo, 2018.....	81
7. Proses penggilingan bahan baku jamu bubuk Ibu YY di Desa Asto Mulyo, 2018.....	83
8. Proses pemerasan jamu bubuk jamu bubuk Ibu YY di Desa Asto Mulyo, 2018.....	84
9. Hasil proses pemerasan jamu bubuk Ibu YY di Desa Asto Mulyo, 2018.....	85
10. Proses pengadukan jamu hingga mengkristal.....	86
11. Peta matriks internal eksternal agroindustri jamu bubuk agroindustri jamu bubuk milik Ibu YY di Desa Asto Mulyo Kecamatan Punggur.....	124

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian di Indonesia merupakan salah satu sektor yang paling banyak menunjang perekonomian nasional, karena mayoritas penduduknya memiliki sumber pendapatan yang berasal dari sektor ini. Hal tersebut dibuktikan dengan kontribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Bruto tahun 2017 sebesar 13,26 persen yang merupakan posisi tertinggi kedua setelah sektor industri pengolahan sebesar 20,27 persen (Badan Pusat Statistik, 2017).

Menurut Nugroho (2011), sektor pertanian selain mensuplai makanan pokok dan bahan baku bagi sektor lain, juga berperan dalam menyediakan lapangan kerja serta devisa bagi Indonesia. Dengan melihat peran penting dari sektor pertanian, maka pembangunan sektor pertanian secara komprehensif dan holistik menjadi suatu keharusan. Badan Pusat Statistik (2018) menunjukkan bahwa peningkatan sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan dipicu oleh meningkatnya produksi masa panen raya di beberapa subsektor, seperti hortikultura dan perkebunan dengan masing-masing sebesar 22,86 persen dan 26,73 persen.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 13 tahun 2010, tanaman obat termasuk dalam kelompok tanaman hortikultura, yaitu tanaman yang menghasilkan buah, sayuran, florikultura, dan bahan obat nabati. Di Indonesia, tanaman obat juga sering dikategorikan sebagai tanaman biofarmaka. Tanaman biofarmaka mencakup 15 jenis tanaman meliputi: jahe, laos/lengkuas, kencur, kunyit, lempuyang, temulawak, temuireng, temukunci, dlingo/dringo, kapulaga, mengkudu/pace, mahkota dewa, kejobeling, sambiloto, dan lidah buaya (Kementerian Pertanian, 2015). Obat tradisional yang terbuat dari tanaman biofarmaka disebut sebagai jamu.

Menurut Gunawan (2014), perusahaan industri obat dan industri farmasi menyerap produksi tanaman obat hingga mencapai 63 persen, sementara 23 persen merupakan konsumen rumah tangga, dan 14 persen untuk ekspor. Hal ini juga sesuai dengan data Kementerian Pertanian yang mengindikasikan bahwa total produksi tanaman obat di Indonesia sebanyak 63 persen diserap oleh industri yang mencapai 1.023 perusahaan industri obat tradisional dan industri farmasi. Sementara itu, 14 persen di antaranya untuk tujuan ekspor, serta sisanya sebesar 23 persen untuk konsumsi langsung rumah tangga (Balitbangtan Deptan, 2007).

Menurut data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2014), pada tahun 2006 omset pasar obat herbal di Indonesia mencapai Rp5 triliun. Di tahun 2007 menjadi Rp6 triliun dan pada tahun 2008 naik menjadi Rp7,2 triliun. Pada tahun 2012 tercatat mencapai Rp13 triliun. Meningkatnya pasar obat herbal di Indonesia disebabkan oleh makin banyak masyarakat yang percaya

dan menggunakan obat herbal. Didukung oleh sumber daya alam Indonesia yang memiliki kurang lebih 30.000 spesies tumbuhan, dan 940 spesies di antaranya adalah tumbuhan berkhasiat obat, maka menjadi potensi yang sangat bagus untuk kemajuan pasar obat herbal (Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Industri, 1992). Konsumsi tanaman obat untuk pasar domestik masih didominasi oleh tanaman jahe dibandingkan jenis tanaman obat lainnya seperti temulawak, kunyit, dan kencur. Diketahui ada beberapa jenis biofarmaka budidaya yang dibutuhkan industri obat tradisional dalam jumlah besar pada tahun 2007, antara lain jahe sebesar 5.000 ton/tahun, kapulaga 3.000 ton/tahun, temulawak 3.000 ton/tahun, adas sebanyak 2.000 ton/tahun, kencur 2.000 ton kering/tahun, dan kunyit 3.000 ton kering/tahun (Maximillian, 2007).

Sektor industri berbasis pertanian merupakan tulang punggung perekonomian nasional dan sumber penghidupan sebagian besar rakyat Indonesia. Menurut data Berita Resmi Statistik Provinsi Lampung (2016), Lampung merupakan salah satu provinsi yang memiliki pertumbuhan industri yang baik.

Pertumbuhan produksi industri manufaktur mikro dan kecil di Lampung jika dibandingkan dengan triwulan IV tahun 2015, produksi industri manufaktur mikro dan kecil di triwulan I tahun 2016 mengalami pertumbuhan cukup baik sebesar 4,83 persen, dan secara *year on year* mengalami peningkatan sebesar 3,43 persen. Kondisi yang relatif lebih baik ditunjukkan oleh industri mikro kecil secara nasional. Pertumbuhan produksi industri manufaktur mikro dan kecil (q-to-q) pada triwulan I tahun 2016 di Indonesia sedikit meningkat sebesar 0,76 persen dibandingkan triwulan IV tahun 2015, sedangkan secara

year on year, pertumbuhan produksi industri manufaktur mikro dan kecil (y-on-y) triwulan I tahun 2016 di Indonesia meningkat sebesar 5,91 persen dari triwulan yang sama tahun sebelumnya. Berdasarkan kondisi tersebut, data pertumbuhan produksi industri manufaktur mikro dan kecil triwulan I tahun 2016 Provinsi Lampung dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Pertumbuhan produksi industri manufaktur mikro dan kecil triwulan I Provinsi Lampung dan total pertumbuhan IMK^{*)} di Indonesia, tahun 2016

No	Jenis industri	Pertumbuhan Triw I (Persen)	
		q-to-q	y-on-y
1	Industri makanan	5,07	-0,79
2	Industri minuman	3,87	7,65
3	Industri tekstil	-6,37	4,09
4	Industri pakaian jadi	11,77	-9,1
5	Industri kulit, barang dari kulit dan alas kaki	-3,42	9,51
6	Industri kayu, barang dari kayu dan gabus (tidak termasuk furniture) dan barang anyaman dari bambu, rotan dan sejenisnya	0,75	4,94
7	Industri percetakan dan reproduksi media rekaman	13,82	17,97
8	Industri bahan kimia dan barang dari bahan kimia	19,29	56,17
9	Industri farmasi, produk obat kimia dan obat tradisional	16,83	29,55
10	Industri karet, barang dari karet dan plastik	-7,86	-49,21
11	Industri barang galian bukan logam	1,92	-3,32
12	Industri barang logam, bukan mesin dan peralatannya	5,44	13,1
13	Industri kendaraan bermotor, trailer dan semi trailer	16,65	-9,57
14	Industri furniure	10,18	-13,09
15	Industri pengolahan lainnya	-3,59	10,65
	IMK Lampung	4,83	3,43
	IMK Indonesia	0,76	5,91

Sumber : Berita Resmi Statistik Provinsi Lampung, 2016 (data diolah)
Ket ^{*)} IMK : Industri Manufaktur Kecil

Tingginya perkembangan industri produk obat tradisional membuat produsen untuk berfikir lebih kreatif dalam mempertahankan produknya. Sektor industri pengolahan Provinsi Lampung mengalami kenaikan setiap tahunnya. Pada tahun 2011, sektor industri pengolahan memiliki nilai PDRB sebesar Rp616 juta, kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2012 menjadi Rp714 juta. Pada tahun 2013 nilai PDRB industri pengolahan Provinsi Lampung adalah Rp803 juta rupiah, tahun berikutnya sebesar Rp993 juta, dan tahun 2015 sebesar Rp1207 juta. Meningkatnya nilai PDRB industri pengolahan di Provinsi Lampung antara lain disebabkan oleh peningkatan industri farmasi, yaitu produk obat kimia dan obat tradisional (Badan Pusat Statistik, 2016).

Sektor pertanian menjadi salah satu pendukung jalannya agroindustri, termasuk didalamnya industri farmasi. Asto Mulyo merupakan salah satu desa di Kecamatan Punggur yang memiliki sektor pertanian terbaik ketiga setelah Desa Toto Katon dan Sri Sawahan, yang banyak menanam tanaman obat (tanaman farmasi). Pekarangan merupakan salah satu lahan bukan sawah yang dimanfaatkan masyarakat Desa Asto Mulyo untuk menanam tanaman obat keluarga, karena kebijakan program kecamatan yang mewajibkan penduduk menanam tanaman obat keluarga (TOGA) minimal satu batang per rumah tangga. Sebaran luas lahan bukan sawah di Kecamatan Punggur, dapat dibuktikan dengan adanya data dari Badan Pusat Statistik pada Kabupaten Lampung Tengah, seperti disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Sebaran luas lahan bukan sawah menurut penggunaannya di Kecamatan Punggur, tahun 2016 (ha)

Kampung	Pertanian	Bukan pertanian		Jumlah
		Bangunan	Lainnya	
1. Nunggal Rejo	153.0	105.0	35.0	293.0
2. Badran ari	62.0	31.0	19.0	112.0
3. Sri Sawahan	359.0	93,5	93,5	546.0
4. Toto Katon	668,5	41,4	60,6	870,5
5. Tanggul Angin	158.0	100,4	33,5	291,9
6. Asto Mulyo	117.0	44,8	15.0	176,8
7. Mojopahit	143,5	48.0	20,6	22.0
8. Asto Mulyo	199.0	126,8	42,3	368.0
9. Sido Mulyo	106,5	87,8	29,3	223,5
Jumlah	966,5	778,6	348,6	3093.7

Sumber: Badan Pusat Statistik Kecamatan Punggur, 2016

Adanya program dari kecamatan tersebut membuat tingginya jumlah tanaman obat keluarga yang tersedia di pekarangan warga Desa Asto Mulyo. Banyak masyarakat Desa Asto Mulyo yang memanfaatkan tanaman tersebut sebagai obat-obatan dalam menyembuhkan berbagai penyakit. Kelemahan produk tanaman obat keluarga adalah tidak dapat bertahan lama (mudah busuk), sehingga banyak dari tanaman tersebut yang terbuang sia-sia.

Jamu merupakan singkatan dari “djampi” yang berarti doa atau obat, dan “oesodo” (husada) yang berarti kesehatan. Dengan kata lain, jamu berarti doa atau obat untuk meningkatkan kesehatan (Pringgoutomo, 2007). Jamu juga dapat diartikan sebagai obat tradisional yang bersifat herbal, dan tidak mengandung bahan kimia serta berasal dari tanaman obat yang berkhasiat. Mengonsumsi jamu adalah salah satu tradisi khas masyarakat Indonesia yang dipengaruhi oleh pembelajaran budaya dan faktor lain, yaitu keluarga, kelompok referensi, serta faktor psikologis misalnya sikap terhadap produk jamu tersebut (Schiffman, 2000).

Riskesmas (2010) menyatakan bahwa 60 persen penduduk Indonesia di atas usia 15 tahun menyatakan pernah minum jamu, dan menyatakan ada manfaat minum jamu. Didukung oleh besarnya manfaat dan khasiat dari jamu, maka jumlah permintaan akan produk jamu dan minuman kesehatan berkembang secara pesat.

Jamu berasal dari bahan-bahan yang terbuat dari tanaman obat keluarga.

Tanaman obat keluarga atau disingkat TOGA adalah tanaman yang ditanam di atas sebidang tanah, baik di halaman atau kebun, yang dimanfaatkan untuk menumbuhkan tanaman yang berkhasiat obat dalam upaya memenuhi kebutuhan keluarga akan obat (Yuliani, 2017).

Salah satu warga Desa Asto Mulyo, yaitu Ibu YY, memanfaatkan tanaman obat keluarga dengan mengolahnya menjadi jamu bubuk, yang dapat bertahan lebih dari enam bulan. Jamu yang dijual Ibu YY antara lain temulawak, kunyit, kencur, dan jahe. Ibu YY sendiri sudah menjual produknya dari tahun 1996 dan mendapat izin dari Departemen Kesehatan pada tahun 2000, serta bermitra dengan salah satu swalayan yang ada di Kota Metro hingga saat ini.

Dalam mengawali bisnisnya, Ibu YY senantiasa dihadapkan dengan berbagai macam rintangan dan hambatan. Banyaknya usaha sejenis membuat Ibu YY sulit untuk mempertahankan posisi produknya, karena persaingan industri yang semakin ketat. Terdapat dua usaha jamu lainnya, yaitu milik Ibu SL dan Ibu SS, yang ada pada Desa Asto Mulyo. Ibu SL dan Ibu SS menjual jamu dalam bentuk cairan atau sering disebut jamu gendong.

Awal usaha Ibu YY serupa dengan yang lainnya, yaitu berbentuk cair. Namun dengan munculnya produk sejenis membuat Ibu YY berfikir lebih kreatif dalam mempertahankan usahanya. Hal tersebut yang mendasari Ibu YY untuk mencoba meracik jamunya menjadi jamu bubuk yang memiliki keuntungan dapat bertahan lebih dari enam bulan atau dapat dikatakan memiliki waktu penjualan yang lebih lama.

Ibu YY memiliki empat karyawan yang membantu dalam usahanya. Usaha milik Ibu YY mengalami fluktuasi produksi jamu bubuk yang sangat dinamis. Pada tahun 2000 hingga 2004, usaha jamu milik Ibu YY pernah dipasarkan hingga Brunei Darussalam sebanyak 1000 bungkus pada setiap bulannya. Sekitar tahun 2010, jamu bubuk milik Ibu YY telah dipasarkan ke Jakarta dan Palembang sebanyak 300 bungkus pada setiap bulannya. Namun, pemasaran tidak berlangsung lama karena ada persaingan dari produk lain, serta terkendala dengan transportasi. Pada tahun 2015 hingga 2018, produksi jamu bubuk milik Ibu YY mengalami penurunan. Ibu YY hanya memasarkan jamu bubuk pada salah satu swalayan di Kota Metro sebanyak 80 bungkus pada setiap minggunya dan menerima pesanan rumah tangga. Kondisi persaingan merupakan masalah yang dihadapi Ibu YY.

Berdasarkan hal tersebut, maka diperlukan analisis kinerja produksi, nilai tambah agroindustri jamu bubuk Ibu YY, serta penyusunan strategi dalam mengembangkan usaha jamu bubuk milik Ibu YY dengan terlebih dahulu mengidentifikasi lingkungan internal dan eksternal yang dimiliki dan dihadapi agroindustri jamu bubuk tersebut, yang diharapkan dapat berguna

untuk menjadikan usaha agroindustri ini terus berkembang secara berkelanjutan dalam kondisi kompetisi yang ketat.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang pada subbab sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. bagaimana kinerja produksi agroindustri jamu bubuk milik Ibu YY di Desa Asto Mulyo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah?
2. bagaimana nilai tambah agroindustri jamu bubuk milik Ibu YY di Desa Asto Mulyo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah?
3. bagaimana strategi pengembangan agroindustri jamu bubuk milik Ibu YY di Desa Asto Mulyo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. menganalisis kinerja produksi agroindustri jamu bubuk milik Ibu YY di Desa Asto Mulyo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah,
2. menganalisis nilai tambah agroindustri jamu bubuk milik Ibu YY di Desa Asto Mulyo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah, dan
3. menyusun strategi pengembangan agroindustri jamu bubuk milik Ibu YY di Desa Asto Mulyo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai pertimbangan:

1. Agroindustri jamu bubuk Ibu YY di Desa Asto Mulyo Kecamatan Punggur dalam menjalankan dan mengembangkan usahanya.
2. Instansi terkait dalam memberikan kebijakan dan mengembangkan agroindustri jamu bubuk Ibu YY di Desa Asto Mulyo Kecamatan Punggur.
3. Bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang berminat untuk melakukan penelitian terkait.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Tanaman Obat Keluarga (TOGA)

Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia dalam Surat Keputusan Menteri Kesehatan No.149/SK/Menseknes/IV/1978 diacu dalam Kartikawati (2004), definisi tumbuhan obat adalah tumbuhan atau bagian tumbuhan yang digunakan sebagai bahan baku obat (*prokursor*), atau tumbuhan yang ekstrak tumbuhan tersebut digunakan sebagai obat. Suhirman (1990) menyebutkan bahwa tumbuhan obat adalah tumbuhan yang bagian tubuhnya (akar, batang, daun, umbi, buah, biji dan getah) mempunyai khasiat sebagai obat dan digunakan sebagai bahan mentah dalam pembuatan obat modern atau tradisional.

Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia (1990), TOGA adalah sebidang tanah, baik di halaman atau kebun, yang dimanfaatkan untuk menumbuhkan tumbuhan yang berkhasiat obat dalam upaya memenuhi kebutuhan keluarga akan obat. Dalam kondisi tertentu, TOGA dapat pula dibuat dengan memanfaatkan pot atau benda-benda lain yang cocok untuk menumbuhkan tumbuhan yang berkhasiat obat. Pengadaan tumbuhan untuk TOGA tidak boleh membebani masyarakat, dan oleh sebab itu jenis-jenis

tumbuhan obat yang ditanam harus memenuhi kriteria (persyaratan), yaitu:

- a. tumbuhan tersebut sudah terdapat di daerah pemukiman yang bersangkutan,
- b. tumbuhannya mudah dikembangbiakkan, tidak perlu cara penanaman khusus dan tidak memerlukan cara pemeliharaan yang rumit,
- c. dapat dipergunakan untuk keperluan lain, misalnya untuk sumber makanan, bumbu dapur, kayu bakar, bahan kerajinan tangan, dan sebagainya,
- d. dapat diolah menjadi simplisia dengan cara sederhana, dan
- e. tumbuhannya sudah terancam kepunahan.

Zuhud, Ekarelawan, dan Ridwan (1994) lebih rinci mengemukakan bahwa tumbuhan obat adalah seluruh spesies tumbuhan obat yang diketahui atau dipercaya berkhasiat obat, dan dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu:

- a. tumbuhan obat tradisional: spesies tumbuhan yang dipercaya masyarakat mempunyai khasiat obat dan telah digunakan sebagai bahan baku obat tradisional.
- b. tumbuhan obat modern: spesies tumbuhan yang secara ilmiah telah dibuktikan mengandung senyawa atau bahan bioaktif yang berkhasiat obat dan penggunaannya dapat dipertanggungjawabkan secara medis.
- c. tumbuhan obat potensial: spesies tumbuhan yang diduga mengandung senyawa atau bahan bioaktif yang berkhasiat obat, tetapi belum dibuktikan secara ilmiah medis atau penggunaannya sebagai obat tradisional sulit ditelusuri.

Tanaman obat sangat bermanfaat dalam dunia farmasi, khususnya sebagai sumber bahan baku obat tradisional. Kecenderungan masyarakat untuk mengkonsumsi obat tradisional yang diakibatkan oleh isu gaya hidup *back to nature*, dan mahal nya obat-obat modern membuat permintaan tanaman obat semakin meningkat (Herdiani, 2012).

2. Jamu

Jamu tradisional adalah obat yang bersifat herbal dan tidak mengandung bahan kimia, serta berasal dari tanaman obat yang berkhasiat. Dewasa ini, perkembangan jamu tradisional semakin meningkat, dapat dilihat dari banyaknya program di televisi yang menayangkan akan pentingnya jamu tradisional. Selain itu, selalu ada ulasan mengenai manfaat suatu tanaman untuk dijadikan obat di beberapa media cetak.

Jamu merupakan warisan budaya bangsa yang diturunkan secara turun temurun dari generasi ke generasi, sehingga tumbuh dan berkembang dari dan oleh masyarakat sendiri. Riskesdas (2010) menyatakan hampir setengah (49,53%) penduduk Indonesia berusia 15 tahun ke atas, mengkonsumsi jamu. Sekitar lima persen (4,36%) mengkonsumsi jamu setiap hari, sedangkan sisanya (45,17%) mengkonsumsi jamu sesekali. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (2010) menunjukkan bahwa dari masyarakat yang mengkonsumsi jamu, 55,3% mengkonsumsi jamu dalam bentuk cairan (*infusum/decoct*), sementara sisanya (44,7%) mengkonsumsi jamu dalam bentuk serbuk, rajangan, dan pil/kapsul/tablet.

Skala industri jamu di Indonesia bervariasi dari skala kecil sampai skala besar dan ada sebanyak 1012 unit industri, 907 di antaranya adalah industri kecil. Pengembangan industri jamu memerlukan perangkat kelembagaan yang memadai meliputi pemerintah, pengusaha (swasta, koperasi, dan Badan Usaha Milik Negara), lembaga pelayanan jasa dan teknologi (Perguruan Tinggi, Lembaga Penelitian dan Pengembangan). Dengan adanya kelembagaan tersebut, maka diharapkan dapat mengakomodasi kepentingan petani dan industri, sehingga akan tercipta struktur industri yang mantap (Kusnandar, 2009).

3. Agroindustri

Hunger, David, dan Thomas (2003) menyatakan agroindustri merupakan perpaduan antara pertanian dan industri, dimana kemudian keduanya menjadi sistem pertanian dengan berbasis industri yang terkait dengan pertanian, utamanya pada sisi penanganan pasca panen. Menurut Austin (1992), agroindustri adalah perusahaan yang mengolah bahan-bahan yang berasal dari tanaman dan hewan. Istilah agroindustri menunjuk kepada suatu jenis industri yang bersifat pertanian. Agroindustri dapat diartikan juga sebagai usaha meningkatkan efisiensi faktor pertanian hingga menjadi kegiatan yang sangat produktif melalui proses modernisasi pertanian. Dengan demikian, agroindustri meliputi industri pengolahan hasil pertanian, industri yang memproduksi peralatan dan mesin pertanian, industri yang memproduksi peralatan dan mesin pertanian, industri input pertanian (pupuk, pestisida, herbisida, dan lain-lain) dan industri jasa sektor pertanian.

Saragih (2004) menyatakan agroindustri (pengolahan hasil pertanian) mempunyai ciri-ciri, yaitu:

- a. dapat meningkatkan nilai tambah,
- b. menghasilkan produk yang dapat dipasarkan, digunakan, atau dimakan,
- c. meningkatkan daya saing, dan
- d. menambah pendapatan dan menguntungkan produsen.

Sutalaksana (1993) menyatakan bahwa pada dasarnya agroindustri memiliki cakupan kegiatan pengolahan yang sangat luas, mulai dari tahapan prosesnya hingga pemasaran ke konsumen maupun dari jenisnya. Hal ini terlihat dari pengertian agroindustri yang dapat dijabarkan sebagai proses pengolahan bahan baku dengan sedemikian rupa, sehingga menjadi produk baru, baik yang bersifat setengah jadi maupun produk akhir (langsung dikonsumsi). Industri yang bergerak di bidang pengolahan hasil pertanian memiliki daya saing yang kuat, hal ini disebabkan oleh keunggulan komparatif yang dimilikinya (sumber daya alam yang dapat diperbaharui, tenaga kerja yang banyak dan murah, serta berdaya tahan lama), komparatif atau segmen pasar dan diferensiasi produk. Menurut Austin (1981), agroindustri hasil pertanian mampu memberikan sumbangan yang sangat nyata bagi pembangunan di beberapa negara berkembang, karena empat alasan, yaitu (1) agroindustri merupakan pintu bagi sektor pertanian, atau kegiatan untuk mengolah bahan mentah pertanian menjadi produk akhir yang siap konsumsi; (2) agroindustri adalah dasar sektor manufaktur yang mampu menciptakan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat di suatu negara; (3) agroindustri mampu menghasilkan komoditas ekspor yang

penting; dan (4) produk hasil pertanian mengandung nutrisi yang penting bagi tubuh.

4. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)

Pengertian UMKM sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) adalah:

- a. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini. Usaha mikro memiliki kriteria: asset maksimal sebesar Rp50 juta dan omzet sebesar Rp300 juta.
- b. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian, baik langsung maupun tidak langsung, dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini. Usaha kecil memiliki kriteria: asset sebesar Rp50 juta sampai dengan Rp500 juta, dan omzet sebesar Rp300 juta sampai dengan Rp2,5 miliar.
- c. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian, baik langsung maupun tidak langsung, dengan usaha kecil atau usaha besar, dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.

Usaha menengah memiliki kriteria: asset sebesar Rp500 juta sampai dengan Rp10 miliar dan omzet sebesar Rp2,5 miliar sampai dengan Rp50 miliar.

Menurut UU No 20 Tahun 2008, UMKM adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang usaha yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian, baik langsung maupun tidak langsung, dari usaha menengah atau usaha besar. Berdasarkan pengertian tersebut, agroindustri termasuk dalam kategori UMKM.

5. Kinerja Produksi

Menurut Wibowo (2008), kinerja mempunyai makna yang luas, bukan hanya menyatakan sebagai hasil kerja, tetapi juga bagaimana proses kerja berlangsung. Kinerja adalah tentang apa yang dikerjakan, bagaimana cara mengerjakannya dan hasil yang dicapai dari hasil pekerjaan tersebut.

Kinerja merupakan hasil pekerjaan yang mempunyai hubungan kuat dengan tujuan strategis organisasi, kepuasan konsumen, dan memberikan kontribusi ekonomi. Manajemen kinerja merupakan kebutuhan mutlak bagi organisasi untuk mencapai tujuannya dengan mengatur kerja sama secara harmonis dan terintegrasi antara pemimpin dan bawahannya. Manajemen kinerja diawali dengan perumusan dan penetapan tujuan yang hendak dicapai. Tujuan yang diharapkan tersebut merupakan titik awal dalam perencanaan kinerja organisasi. Kinerja organisasi ditunjukkan oleh bagaimana berlangsungnya kegiatan untuk mencapai tujuan tersebut. Proses pelaksanaan aktivitas

harus selalu dilakukan *monitoring*, penilaian dan *review* atau peninjauan ulang terhadap kinerja sumber daya manusia. Melalui *monitoring* dilakukan pengukuran dan penilaian kinerja secara periodik untuk mengetahui pencapaian kemajuan kinerja serta prediksi apakah terjadi deviasi pelaksanaan terhadap rencana yang dapat mengganggu pencapaian tujuan. Pengukuran kinerja dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat deviasi antara progres yang direncanakan dengan kenyataan. Apabila terdapat deviasi berupa progres yang lebih rendah daripada rencana, perlu dilakukan langkah-langkah untuk memacu kegiatan agar tujuan yang diharapkan dapat dicapai.

Menurut Prasetya dan Fitri (2009), tipe pengukuran kinerja di antaranya adalah produktivitas, kapasitas, dan pendapatan. Tipe pengukuran kinerja tersebut diuraikan sebagai:

a. Produktivitas

Produktivitas merupakan kata serapan dari bahasa Inggris, yaitu *productivity* atau gabungan dari 2 kata, di antaranya "*product*" dan "*activity*", yang artinya adalah kegiatan untuk menghasilkan sesuatu, baik itu berupa barang maupun jasa. Dalam produksi, produktivitas merupakan suatu pengukuran dimana produksi menggunakan sumber-sumber dayanya untuk mendapatkan hasil yang semaksimal mungkin, atau perbandingan antara output yang dihasilkan dengan input (sumber daya) yang digunakan. Produktivitas dirumuskan sebagai:

$$\text{Produktivitas} = \frac{\text{output}}{\text{input}} \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

Output = Unit yang diproduksi (Kg)

Inpu = Masukan yang digunakan, yaitu tenaga kerja dan mesin (HOK)

Berdasarkan rumus pada persamaan (1), bahwa jika ingin meningkatkan produktivitas, maka perlu:

1. dinaikkan jumlah output, atau
2. dikurangi tenaga kerja, atau
3. ditambah tenaga kerja, serta dinaikkan jumlah output, tetapi kenaikan output harus lebih besar dari penambahan jumlah tenaga kerja.

b. Kapasitas

Rangkuti (2005) menyatakan kapasitas adalah tingkat kemampuan berproduksi secara optimum dari sebuah fasilitas, biasanya dinyatakan sebagai jumlah output pada satu periode waktu tertentu. Kapasitas adalah perbandingan output aktual dengan kapasitas desain yang dinyatakan dalam persentase, serta dirumuskan sebagai:

$$\text{Kapasitas} = \frac{\text{Actual Output}}{\text{Design Capacity}} \times 100\% \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

Actual Output = Output yang diproduksi (Kg)

Design Output = Kapasitas maksimal produksi (Kg)

c. Pendapatan Agroindustri

Keuntungan atau laba merupakan salah satu tujuan didirikannya suatu usaha. Keuntungan atau laba menunjukkan sejauh mana suatu usaha

telah berhasil mengelola modal yang dijalankan. Untuk mendapatkan keuntungan maksimum dari usaha, maka para pengelola harus dapat melakukan usaha untuk memadukan berbagai faktor produksi yang ada, seperti, tenaga kerja, modal, dan kemampuan manajemen, sehingga usaha dapat berjalan dengan baik. Menurut Soekartawi (2000), pendapatan agroindustri dapat diperoleh dengan menghitung selisih antara total penerimaan yang diterima dari hasil usaha dengan total biaya produksi yang dikeluarkan. Penerimaan total agroindustri merupakan jumlah uang yang diterima dari hasil penjualan produk yang dihasilkan, sedangkan biaya merupakan jumlah uang yang dikeluarkan selama proses pengolahan. Tujuan analisis pendapatan adalah untuk menggambarkan tingkat keberhasilan suatu kegiatan usaha dan keadaan yang akan datang, melalui perencanaan yang dibuat. Secara matematis pendapatan usaha dirumuskan sebagai:

$$\pi = Y \cdot P_y - \sum X_i \cdot P_{x_i} \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan:

- Π = Pendapatan (Rp)
- Y = Produksi (kg)
- P_y = Harga produksi (Rp/kg)
- X = Input yang digunakan
- P_x = Harga input
- \sum = Jumlah faktor produksi ke i ($i = 1, 2, 3, \dots, n$)

Jumlah pendapatan menunjukkan apakah agroindustri menguntungkan atau tidak. Selain analisis pendapatan, terdapat analisis imbalan penerimaan dan biaya, yang dapat melihat keuntungan atau kerugian dari suatu agroindustri. R/C dapat dirumuskan sebagai:

$$R/C = \frac{TR}{TC} \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan:

R/C = nisbah antara penerimaan dan biaya
 TR = *Total revenue*/penerimaan total) (Rp)
 TC = *Total cost* /biaya total (Rp)

- (1) Jika $R/C > 1$, maka agroindustri yang diusahakan mengalami keuntungan, karena penerimaan lebih besar dari biaya.
- (2) Jika $R/C < 1$, maka agroindustri yang diusahakan mengalami kerugian, karena penerimaan lebih kecil dari biaya.
- (3) Jika $R/C = 1$, maka agroindustri mengalami impas, karena penerimaan sama dengan biaya.

6. Nilai Tambah

Nilai tambah adalah pertambahan nilai yang terjadi karena suatu komoditi mengalami proses pengolahan, pengangkutan, dan penyimpanan dalam suatu proses produksi (penggunaan/pemberian input fungsional). Nilai tambah dipengaruhi oleh faktor teknis dan faktor non teknis. Informasi atau keluaran yang diperoleh dari hasil analisis nilai tambah adalah besarnya nilai tambah, rasio nilai tambah, margin dan balas jasa yang diterima oleh pemilik-pemilik faktor produksi (Hayami, Morooka, dan Siregar, 1987). Nilai tambah menggambarkan tingkat kemampuan menghasilkan pendapatan di suatu wilayah. Nilai tambah juga dapat digunakan untuk mengukur tingkat kemakmuran masyarakat setempat dengan asumsi seluruh pendapatan itu dinikmati masyarakat setempat (Tarigan, 2004). Menurut Nur (2013), sumber-sumber nilai tambah dapat

diperoleh dari pemanfaatan faktor-faktor produksi (tenaga kerja, modal, sumberdaya alam dan manajemen).

Nilai tambah yang diciptakan perlu didistribusikan secara adil. Analisis nilai tambah merupakan metode perkiraan sejauh mana bahan baku yang mendapat perlakuan mengalami perubahan nilai. Suatu agroindustri diharapkan mampu menciptakan nilai tambah yang tinggi, selain mampu untuk memperoleh keuntungan yang berlanjut. Nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan merupakan selisih antara nilai komoditas yang mendapat perlakuan pada suatu tahap dengan nilai korbanan yang harus dikeluarkan selama proses produksi terjadi.

Kelebihan dari analisis nilai tambah dengan menggunakan metode Hayami adalah dapat diketahui besarnya nilai tambah, nilai output, produktivitas, dan balas jasa terhadap pemilik-pemilik faktor produksi, serta prinsip nilai tambah menurut Hayami dapat diterapkan untuk subsistem lain selain pengolahan, misalnya untuk kegiatan pemasaran (Suprpto, 2006).

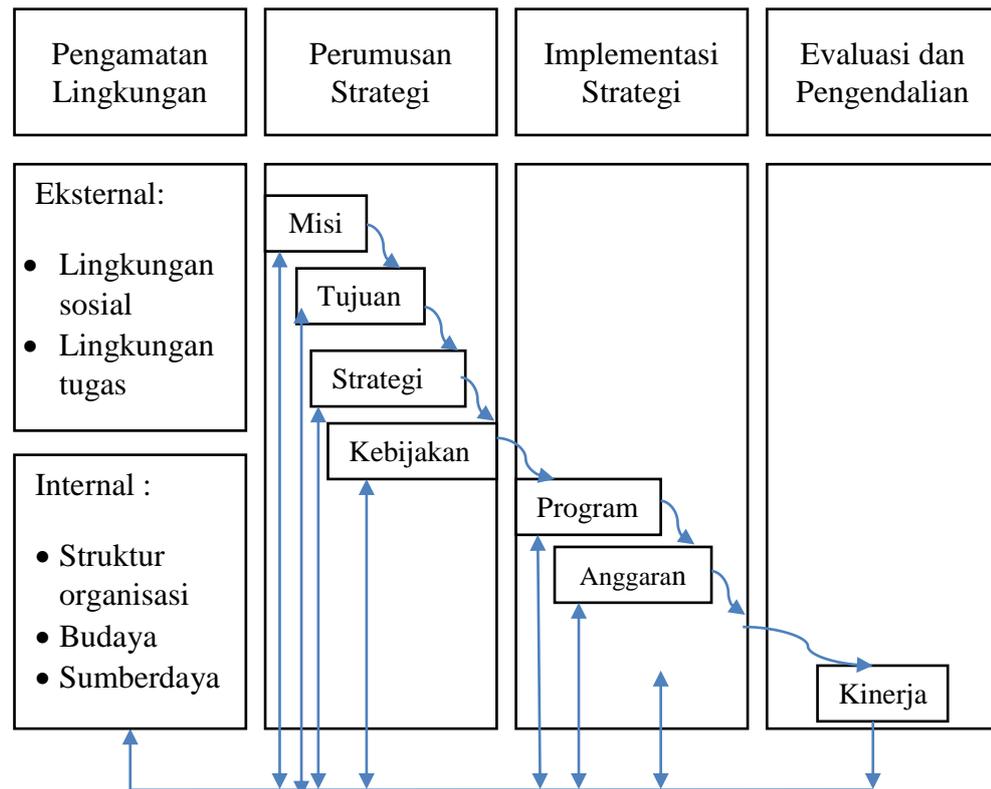
Analisis nilai tambah berfungsi sebagai salah satu indikator dalam keberhasilan sektor agribisnis. Menurut Nur (2013), kegunaan menganalisis nilai tambah adalah mengetahui:

- a. besar nilai tambah yang akan terjadi akibat perlakuan tertentu yang diberikan pada komoditas pertanian,
- b. distribusi imbalan yang diterima pemilik dan tenaga kerja,
- c. besarnya kesempatan kerja yang diciptakan oleh kegiatan pengolahan bahan baku menjadi produk jadi, dan

- d. besar peluang serta potensi yang dapat diperoleh dari suatu sistem komoditas di suatu wilayah tertentu dari penerapan teknologi pada satu atau beberapa subsistem di dalam sistem komoditas.

7. Konsep Strategi Pengembangan

Manajemen strategis secara umum didefinisikan sebagai suatu proses yang berorientasi masa depan yang memungkinkan organisasi untuk membuat keputusan hari ini untuk memposisikan diri untuk kesuksesan di masa mendatang. Pandangan yang lebih tradisional dari manajemen strategis menggunakan pendekatan linear dimana pertama dilakukan pemantauan terhadap lingkungan organisasi (baik internal dan eksternal), selanjutnya strategi dirumuskan, strategi diimplementasikan kemudian dievaluasi (David, 2004). Strategi adalah sebuah kerangka yang digunakan untuk membimbing serta mengendalikan pilihan-pilihan dalam menetapkan sifat dan arah dari suatu organisasi. Pilihan-pilihan tersebut berkaitan dengan ruang lingkup produk atau jasa, pasar, kemampuan inti, pertumbuhan, laba/untung, dan pembagian sumber-sumber dari suatu organisasi (Tregejo dan Zimmerman, 1980). Hunger, David, dan Thomas (2003) menjelaskan bahwa manajemen strategi perusahaan adalah serangkaian keputusan dan tindakan manajerial yang menentukan kinerja perusahaan dalam jangka panjang, untuk pengembangan suatu badan usaha, yang terdiri dari beberapa tahap, seperti disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Model manajemen strategik
 Sumber : Hunger dan Wheelen (2003)

a. Pengamatan Lingkungan, terdiri dari:

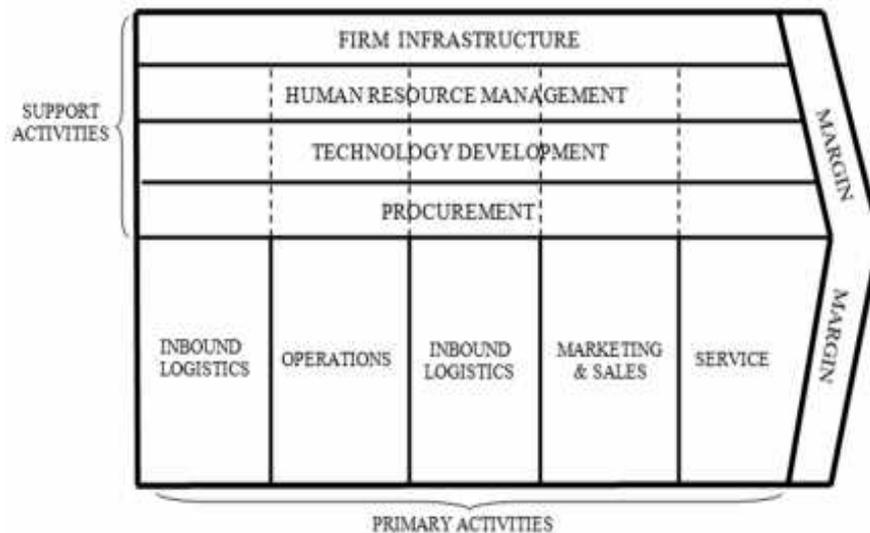
- (1). Analisis eksternal. Lingkungan eksternal terdiri dari variabel-variabel yang berada di luar organisasi dan tidak secara khusus ada dalam pengendalian jangka pendek dari manajemen puncak.
 Lingkungan eksternal terdiri dari dua bagian, yaitu lingkungan kerja dan lingkungan sosial.
- (2). Analisis internal. Lingkungan internal terdiri dari variabel-variabel (struktur, budaya, sumber daya organisasi) yang ada di dalam organisasi, tetapi biasanya tidak dalam pengendalian jangka pendek dari manajemen puncak.

- b. Perumusan strategi, merupakan pengembangan rencana jangka panjang untuk manajemen efektif dari kesempatan dan ancaman lingkungan, dilihat dari kekuatan dan kelemahan perusahaan, terdiri dari:
- (1). Misi organisasi, yaitu tujuan atau alasan mengapa organisasi hidup.
Pernyataan misi yang baik mendefinisikan tujuan mendasar dan unik yang membedakan suatu perusahaan dengan perusahaan yang lain.
 - (2). Tujuan, yaitu hasil akhir aktivitas perencanaan, merumuskan apa yang akan diselesaikan dan kapan akan diselesaikan, serta sebaiknya diukur jika memungkinkan. Pencapaian tujuan perusahaan merupakan hasil dari penyelesaian misi.
 - (3). Strategi perusahaan, yaitu rumusan perencanaan komprehensif tentang bagaimana perusahaan akan mencapai misi dan tujuannya. Strategi akan memaksimalkan keunggulan kompetitif dan meminimalkan keterbatasan bersaing.
 - (4). Kebijakan, yaitu pedoman luas untuk pengambilan keputusan organisasi secara keseluruhan. Kebijakan merupakan pedoman luas yang menghubungkan perumusan strategi dan implementasi.
- c. Implementasi strategi, merupakan proses dimana manajemen mewujudkan strategi dan kebijakannya dalam tindakan melalui pengembangan program, anggaran, dan prosedur.
- (1). Program merupakan pernyataan aktivitas-aktivitas atau langkah yang diperlukan untuk menyelesaikan perencanaan sekali pakai. Program melibatkan restrukturisasi perusahaan, perubahan budaya

internal perusahaan, atau awal dari usaha penelitian baru.

- (2). Anggaran, yaitu program yang dinyatakan dalam bentuk satuan uang, setiap program akan dinyatakan secara rinci dalam biaya, yang dapat digunakan oleh manajemen untuk merencanakan dan mengendalikan.
- (3). Prosedur adalah sistem langkah-langkah atau teknik yang berurutan yang menggambarkan secara rinci bagaimana suatu tugas atau pekerjaan diselesaikan.

d. Evaluasi dan pengendalian merupakan proses yang dilalui dalam aktivitas-aktivitas perusahaan, hasil kinerja dimonitor dan kinerja sesungguhnya dibandingkan dengan kinerja yang diinginkan. Para manajer di semua level menggunakan informasi hasil kinerja untuk melakukan tindakan perbaikan dan memecahkan masalah. Elemen ini dapat menunjukkan secara tepat kelemahan-kelemahan dalam implementasi strategi sebelumnya dan mendorong proses keseluruhan untuk dimulai kembali. Rantai nilai (*value chain*) memiliki pengaruh dalam menentukan strategi yang dibutuhkan oleh suatu perusahaan, karena rantai nilai menjelaskan sebuah rangkaian kegiatan dasar atau rantai yang menambah nilai terhadap produk dan jasa dengan tujuan mendapatkan suatu keuntungan. Konsep rantai nilai memiliki beberapa aktivitas bisnis utama dan aktivitas pendukung. Berdasarkan Porter (2000), aktivitas utama dan pendukung yang terdapat pada rantai nilai dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Aktivitas utama dan pendukung pada rantai nilai Porter
 Sumber : Porter, 2000

Aktivitas utama adalah semua aktivitas yang secara langsung berhubungan dengan penambahan nilai terhadap masukan-masukan dan menginformasikan sebagai produk atau jasa yang dibutuhkan oleh pelanggan. Aktivitas utama terdiri dari:

- (1). *inbound logistics*: semua aktivitas yang diperlukan untuk menerima, menyimpan, dan mendistribusikan masukan-masukan yang berhubungan dengan pemasok,
- (2). *operations*: aktivitas yang diperlukan untuk mentransformasikan semua masukan menjadi keluaran (produk/jasa),
- (3). *outbound logistics*: aktivitas yang diperlukan untuk mengumpulkan, menyimpan, dan mendistribusikan keluaran,
- (4). *marketing and sales*: kegiatan yang dimulai dari menginformasikan para calon pembeli mengenai produk/jasa dan mempengaruhi mereka agar membelinya dan memfasilitasi pembelian mereka, dan

- (5). *services*: aktivitas yang diperlukan agar produk/jasa yang telah dibeli konsumen tetap berfungsi dengan baik setelah terjual.

Aktivitas pendukung adalah semua aktivitas yang mendukung atau memungkinkan aktivitas utama berfungsi dengan efektif. Aktivitas pendukung terdiri dari:

- (1). pengadaan: pengadaan berbagai masukan atau sumberdaya untuk suatu perusahaan atau organisasi,
- (2). manajemen sumber daya manusia: segala aktivitas yang menyangkut perekrutan, pemecatan, pemberhentian, penentuan upah, pengelolaan, pelatihan dan pengembangan SDM,
- (3). pengembangan teknologi: menyangkut masalah pengetahuan teknis yang digunakan dalam proses transformasi dari masukan menjadi keluaran dalam suatu perusahaan, dan
- (4). infrastruktur: diperlukan untuk mendukung keperluan suatu perusahaan dan menyelaraskan kepentingan dari berbagai bagian, seperti hukum, keuangan, perencanaan, dan bagian umum.

8. Analisis SWOT

SWOT adalah singkatan dari *strengths* (kekuatan), *weakneses* (kelemahan), *opportunities* (peluang atau kesempatan), dan *threats* (ancaman) (Rangkuti, 2006). Kekuatan dapat dijelaskan sebagai sisi positif perusahaan yang dapat mengarahkan perusahaan ke peluang yang lebih luas, sehingga dapat dimanfaatkan untuk pengembangan perusahaan. Menurut Rangkuti (2001), analisis SWOT adalah identifikasi terhadap berbagai faktor secara sistematis

untuk merumuskan strategi dalam suatu usaha. Analisis dilakukan berdasarkan logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strength*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*). Proses pengambilan keputusan strategis selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi, dan kebijakan pribadi. Dengan demikian suatu perencanaan strategis (*strategic planner*) harus menganalisis faktor-faktor strategis suatu usaha (kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman).

Menurut Rangkuti (2001), analisis SWOT terdiri dari empat faktor, yaitu:

a. *strengths* (kekuatan)

strengths adalah kondisi kekuatan yang ada di dalam organisasi, proyek atau konsep bisnis. Kekuatan yang dianalisis merupakan faktor yang terdapat dalam tubuh organisasi, proyek atau konsep bisnis itu sendiri.

b. *weakness* (kelemahan)

weakness adalah kondisi kelemahan yang terdapat dalam organisasi, proyek atau konsep bisnis yang ada. Kelemahan yang dianalisis merupakan faktor yang terdapat dalam tubuh organisasi, proyek atau konsep bisnis itu sendiri.

c. *opportunities* (peluang)

opportunities adalah kondisi peluang berkembang di masa datang yang terjadi. Kondisi yang terjadi merupakan peluang dari luar organisasi, proyek atau konsep bisnis itu sendiri, seperti kompetitor, kebijakan pemerintah, dan kondisi lingkungan sekitar.

d. *threats* (ancaman)

threats adalah kondisi yang mengancam dari luar. Ancaman ini dapat mengganggu organisasi, proyek atau konsep bisnis.

Analisis SWOT dapat digunakan sebagai sarana untuk membandingkan secara sistematis antara peluang dan ancaman eksternal di satu pihak, dengan kekuatan dan kelemahan internal (Tangkilisan, 2003). Analisis SWOT dapat mengidentifikasi secara sistematis faktor internal dan eksternal serta menyusun strategi yang sesuai dan dimiliki dari tiap aspek faktor, sehingga perusahaan dapat memaksimalkan kekuatan dan peluang serta meminimumkan kelemahan dan ancaman. Kinerja suatu perusahaan dapat ditentukan dari kombinasi faktor internal dan faktor eksternal yang kedua faktornya memerlukan pertimbangan dalam analisis SWOT.

9. Analisis Lingkungan Internal

Analisis lingkungan internal perusahaan merupakan proses untuk menentukan dimana kekuatan perusahaan yang efektif dapat meminimalkan kelemahan perusahaan yang ada (Rangkuti, 2005). Pengidentifikasi faktor internal dapat memberikan gambaran kondisi suatu perusahaan, yaitu faktor kekuatan dan kelemahan. Perusahaan menghindari ancaman yang berasal dari faktor eksternal melalui kekuatan yang dimilikinya dari faktor internal, sedangkan kelemahan dari faktor internal dapat diminimalkan dengan melihat peluang dari faktor eksternal (Kotler, 2009).

Kotler, Kevin, dan Keller (2009) menjelaskan bahwa pengidentifikasian faktor internal dapat memberikan gambaran kondisi suatu perusahaan, yaitu faktor kekuatan dan kelemahan. Perusahaan menghindari ancaman yang berasal dari faktor eksternal melalui kekuatan, sedangkan kelemahan dari faktor internal dapat diminimalkan dengan melihat peluang. Kategori analisis lingkungan internal sering diarahkan pada lima aspek meliputi: produksi, keuangan atau permodalan, sumber daya manusia, lokasi dan pemasaran. Penjelasan mengenai kelima fungsi aspek tersebut adalah:

a. Produksi

Fungsi produksi/operasi mencakup semua aktivitas yang mengubah *input* menjadi barang atau jasa. Kegiatan produksi dan operasi perusahaan paling tidak dapat dilihat dari keteguhan prinsip efisiensi, efektivitas dan produktivitas (Umar, 2008).

b. Manajemen dan pendanaan

Manajemen merupakan alat untuk pencapaian tujuan yang diinginkan perusahaan. Manajemen yang tepat akan memudahkan terwujudnya tujuan, visi, dan misi perusahaan (Hasibuan, 2011). Kondisi keuangan perusahaan menjadi ukuran dalam melihat posisi bersaing dan daya tarik keseluruhan bagi investor. Menentukan kekuatan dan kelemahan keuangan dalam suatu organisasi sangat penting agar dapat merumuskan strategi secara efektif (David, 2009).

c. Sumber daya manusia

Sumber daya manusia (SDM) adalah salah satu faktor yang sangat penting, bahkan tidak dapat dilepaskan dari sebuah organisasi, baik institusi maupun perusahaan. SDM juga merupakan kunci yang menentukan perkembangan perusahaan, yang diperkerjakan di sebuah organisasi, sebagai penggerak untuk mencapai tujuan organisasi itu sendiri (Hasibuan, 2001).

d. Pemasaran

Pemasaran adalah suatu proses sosial yang di dalamnya individu dan kelompok mendapatkan apa yang mereka butuhkan dan inginkan dengan menciptakan, menawarkan dengan secara bebas mempertukarkan produk yang bernilai dengan pihak lain (Kotler, 2009).

e. Lokasi industri

Aktivitas ekonomi suatu perusahaan/industri akan sangat dipengaruhi oleh lokasi industri yang ditempatinya. Keputusan lokasi yang dipilih merupakan keputusan tentang bagaimana perusahaan memutuskan dimana lokasi pabriknya atau fasilitas-fasilitas produksinya secara optimal.

10. Analisis Lingkungan Eksternal

Lingkungan eksternal perusahaan adalah lingkungan yang berada di luar kontrol perusahaan. Analisis eksternal mengidentifikasi peluang dan ancaman yang menjadi landasan strategi suatu perusahaan. Lingkungan

eksternal adalah suatu kekuatan yang berada di luar perusahaan, dimana perusahaan tidak mempunyai pengaruh sama sekali terhadapnya, sehingga perubahan-perubahan yang terjadi pada lingkungan ini akan mempengaruhi kinerja perusahaan. Lingkungan eksternal meliputi berbagai hal mulai dari peluang yang dapat menguntungkan perusahaan hingga ancaman yang harus dihindari (David, 2002). Lingkungan eksternal terdiri dari:

a. Ekonomi, sosial, dan budaya

Faktor-faktor ekonomi sosial budaya mempengaruhi daya beli dan pola pembelian konsumen. Daya beli ini diukur dari tingkat pendapatan masyarakat dan perkembangan tingkat harga-harga umum.

b. Ilmu pengetahuan dan teknologi

Penyerapan ilmu pengetahuan dan teknologi yang digunakan oleh suatu usaha dapat mempermudah dalam menghasilkan suatu produk secara efektif dan efisien.

c. Iklim dan cuaca

Iklim dan cuaca akan mempengaruhi harga pembelian bahan baku, sehingga dapat mempengaruhi biaya produksi dalam perusahaan.

d. Pesaing

Pesaing adalah pihak yang menawarkan kepada pasar produk sejenis atau sama dengan produk yang dikeluarkan oleh perusahaan atau produk substitusinya di wilayah tertentu.

e. Kebijakan pemerintah

Kebijakan pemerintah adalah sebuah keputusan yang dibuat secara sistematis oleh pemerintah dengan maksud serta tujuan tertentu yang menyangkut kepentingan umum.

11. Analisis *Quantitative Strategic Planning Matrix* (QSPM)

Analisis QSPM (*Quantitative Strategic Planning Matrix*) adalah alat analisis yang menentukan nilai daya tarik dari berbagai strategi yang didasarkan atas seberapa jauh faktor-faktor keberhasilan kunci kritis eksternal dan internal dimanfaatkan. Analisis QSPM digunakan untuk mengevaluasi strategi secara objektif berdasarkan faktor-faktor sukses utama internal dan eksternal. Umar (2008) menyatakan ada satu teknik analisis dalam literatur mengenai suatu rancangan untuk menentukan kemenarikan relatif (*relative attractiveness*) dari tindakan-tindakan strategi alternatif yang dapat dilaksanakan. Teknik yang dimaksud adalah *Quantitative Strategic Planning Matrix* (QSPM), yaitu penentuan teknik keputusan dari kerangka kerja analisis formulasi strategi. Teknik ini secara jelas menunjukkan strategi alternatif mana yang paling baik untuk dipilih. QSPM menggunakan input dari hasil analisis IFE dan EFE, serta pada pengolahan matriks IE dan SWOT.

12. Focus Group Discussion (FGD)

FGD (*Focus Group Discussion*) adalah suatu proses pengumpulan informasi suatu masalah tertentu yang sangat spesifik melalui diskusi

kelompok (Irwanto, 1998). *Focus Group Discussion* (FGD) atau diskusi kelompok terfokus adalah metode pengumpulan data yang lazim digunakan pada penelitian kualitatif sosial. Metode ini mengandalkan perolehan data atau informasi dari suatu interaksi responden berdasarkan hasil diskusi dalam suatu kelompok yang berfokus melakukan bahasan dalam menyelesaikan permasalahan tertentu. Data atau informasi yang diperoleh melalui teknik ini, selain merupakan informasi kelompok, juga merupakan suatu pendapat dan keputusan kelompok tersebut.

Keunggulan penggunaan metode FGD adalah memberikan data yang lebih kaya dan memberikan nilai tambah pada data yang tidak diperoleh ketika menggunakan metode pengumpulan data lainnya, terutama untuk penelitian kuantitatif (Afiyanti, 2008). Paramita dan Kristiana (2013) menjelaskan FGD digunakan untuk mengeksplorasi masalah yang spesifik, yang berkaitan dengan topik yang dibahas. FGD digunakan untuk menarik kesimpulan terhadap makna intersubjektif yang sulit dinilai oleh peneliti karena dihalangi oleh dorongan subjektivitas peneliti.

13. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengacu pada penelitian terdahulu yang diperlukan sebagai bahan acuan dan referensi untuk membandingkan penelitian yang baru dengan penelitian yang sebelumnya. Penelitian terdahulu mempermudah pengumpulan informasi dan metode analisis yang akan digunakan terkait pengolahan data. Topik penelitian yang dilakukan, adalah “Analisis Kinerja Poduksi, Nilai Tambah, dan Strategi Pengembangan Agroindustri Jamu Bubuk di Desa Asto

Mulyo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah”, yang memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Persamaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada metode analisis yang digunakan, serta beberapa tujuan yang serupa, sedangkan perbedaannya terletak pada luasan bahasan yang diteliti, letak lokasi penelitian, komoditas penelitian, dan atribut yang digunakan dalam penelitian agroindustri jamu bubuk. Kajian penelitian-penelitian terdahulu dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Kajian penelitian terdahulu

No	Judul	Metode	Hasil Penelitian
1	Kinerja Produksi, Nilai Tambah, dan Strategi Pengembangan Agroindustri Emping Melinjo di Kota Bandar Lampung (Sari, 2015)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis kinerja produksi 2. Analisis kesempatan kerja 3. Analisis nilai tambah 4. Analisis SWOT 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kinerja agroindustri emping melinjo di Kota Bandar Lampung secara keseluruhan menguntungkan. Produktivitas agroindustri emping sudah berkinerja baik. Agroindustri emping melinjo mampu memberikan kesempatan kerja sebesar 62,92 HOK di Rajabasa dan 42,49 HOK di Sukamaju. 2. Kelurahan Rajabasa memberikan nilai tambah sebesar 45,95 persen dan di Kelurahan Sukamaju sebesar 48,63 persen. 3. Strategi pengembangan emping melinjo di Kota Bandar Lampung yaitu (a) meningkatkan kualitas produk sehingga memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap produk emping yang semakin meningkat (b) pemberian nama merek dagang agar memperluas jaringan pasar untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang semakin meningkat (c) memanfaatkan produk emping yang berkualitas untuk menghadapi pesaing antar industri pengolahan lainnya (d) memperluas jaringan pasar sehingga agroindustri dapat memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap produk.
2	Analisis Nilai Tambah dan Strategi Pemasaran Usaha Industri Tahu di Kota Medan (Aulia, 2012)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis nilai tambah 2. Analisis SWOT 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nilai tambah yang dihasilkan usaha industri tahu cina sebesar Rp2.284,816/kg, dengan rasio nilai tambah sebesar 22,83 persen. Nilai tambah yang dihasilkan usaha industri tahu sumedang mentah sebesar Rp2.735, 385/kg, dengan rasio nilai tambah sebesar 24,03 persen. Dan nilai tambah yang dihasilkan usaha industri tahu sumedang goreng sebesar Rp17.692,22/kg, dengan rasio nilai tambah 54,96 persen.

No	Judul	Metode	Hasil Penelitian
			2. Strategi pemasaran yang sudah dilakukan usaha industri di daerah penelitian adalah strategi agresif dengan lebih fokus kepada strategi SO (Strength-Opportunities), yaitu dengan menggunakan kekuatan memanfaatkan peluang yang ada.
3	Kinerja Usaha dan Strategi Pengembangan Agroindustri Skala Kecil Kopi Bubuk di Kota Bandar Lampung (Andika, 2012)	1. Analisis kinerja usaha 2. Analisis SWOT	1. Rata-rata R/C rasio, BEP, produktivitas, kapasitas, dan kualitas termasuk dalam kategori baik. 2. Rata-rata nilai tambah yang diperoleh dari agroindustri adalah Rp9.967,89 per kilogram mampu bersaing dengan produk tanaman obat keluarga lain. 3. Memanfaatkan tenaga kerja yang berpengalaman dalam menghadapi persaingan bisnis dan mengoptimalkan kinerja karyawan.
4	Kinerja Usaha dan Strategi Pengembangan Agroindustri Kecil Kelanting di Desa Karang Anyar Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran (Sagala, 2013)	1. Analisis kinerja usaha 2. Analisis SWOT	1. Hasil bahwa kinerja agroindustri secara keseluruhan menguntungkan. R/C rasio masing-masing kelanting getuk dan parut sebesar 1,24 dan 1,25 ($R/C > 1$), produktivitas sebesar 16,26 kg/HOK dan 13,82 kg/HOK ($> 7,2$ kg/HOK) dan kapasitas sebesar 0,93 dan 0,85 ($> 0,5$). 2. Strategi pengembangan agroindustri kecil kelanting di Desa Karang Anyar berdasarkan tiga strategi prioritas yaitu a. mengoptimalkan tenaga kerja yang ada sehingga meningkatkan jumlah produksi yang akan menambah pendapatan agar dapat mengadopsi teknologi yang tepat guna b. memanfaatkan tenaga kerja yang sudah berpengalaman untuk menghadapi pesaing bisnis industri kelanting lainnya

No	Judul	Metode	Hasil Penelitian
5	Analisis Kinerja, Nilai Tambah, dan Strategi Pengembangan Agroindustri Kecil Kelanting (studi kasus di Desa Gantiwarno Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur) (Iryanti, 2010)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis kinerja Produksi 2. Analisis nilai tambah 3. Analisis SWOT 	<p>c. memanfaatkan tenaga kerja yang berpengalaman dan banyak untuk mengikuti perkembangan teknologi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kinerja produksi secara keseluruhan sudah baik karena nilai rasio R/C diatas biaya total yang didapat ≥ 1 (yaitu 1,42), produktivitas $\geq 7,2$ kg/HOK (yaitu 11,49 kg/HOK), dan kapasitas $\geq 0,5$ atau 50 persen (yaitu 0,91 atau 91 persen) 2. Agroindustri kelanting di Desa Gantiwarno memiliki nilai tambah yang tinggi yaitu sebesar Rp1061,44 per kilogram ubi kayu atau sebesar 41,74 persen agroindustri kelanting berada, pada kuadran 1 strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah: <ol style="list-style-type: none"> a. mempertahankan kualitas produk untuk memenuhi keinginan masyarakat yang terus meningkat, b. mempertahankan kualitas produk untuk melakukan kerja sama dengan pihak luar, c. menghasilkan produk yang berkualitas untuk meningkatkan preferensi penduduk terhadap makanan tradisional, d. memanfaatkan kerja sama dengan pihak luar untuk meningkatkan jaringan pasar, dan e. menggunakan teknologi yang tepat guna untuk mengatasi keterbatasan pekerja.

No	Judul	Metode	Hasil Penelitian
6	Analisis Nilai Tambah Industri Keripik Tempe Skala Rumah Tangga (Studi Kasus Desa Lerep Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang (Ulil, 2013)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis nilai tambah 2. Analisis risiko usaha 3. Analisis kelayakan Usaha 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Besarnya nilai tambah pada industri keripik tempe skala rumah tangga per proses produksi (per hari) adalah Rp 38.452,99 dengan rasio nilai tambah 82,34 persen. Margin yang diperoleh sebesar Rp 40.728,24. Margin yang didistribusikan untuk keuntungan industri merupakan bagian terbesar. 2. Industri keripik jamu bubuk skala rumah tangga di Desa Lerep memiliki nilai koefisien variasi (CV) lebih dari 0,5 yaitu sebesar 2,92 dan nilai batas bawah keuntungan (L) sebesar Rp 158.012,18 sehingga usaha industri keripik jamu bubuk berisiko dengan kemungkinan kerugian sebesar Rp 158.012,18. 3. Industri keripik jamu bubuk skala rumah tangga di Desa Lerep per proses produksi memiliki nilai BEP volume produksi 0,067 kg keripik jamu bubuk dan nilai BEP penerimaan Rp 1.827,9. Nilai R/C ratio industri keripik jamu bubuk sebesar 1,54 sehingga usaha industri keripik jamu bubuk layak dijalankan karena nilai R/C lebih dari 1.

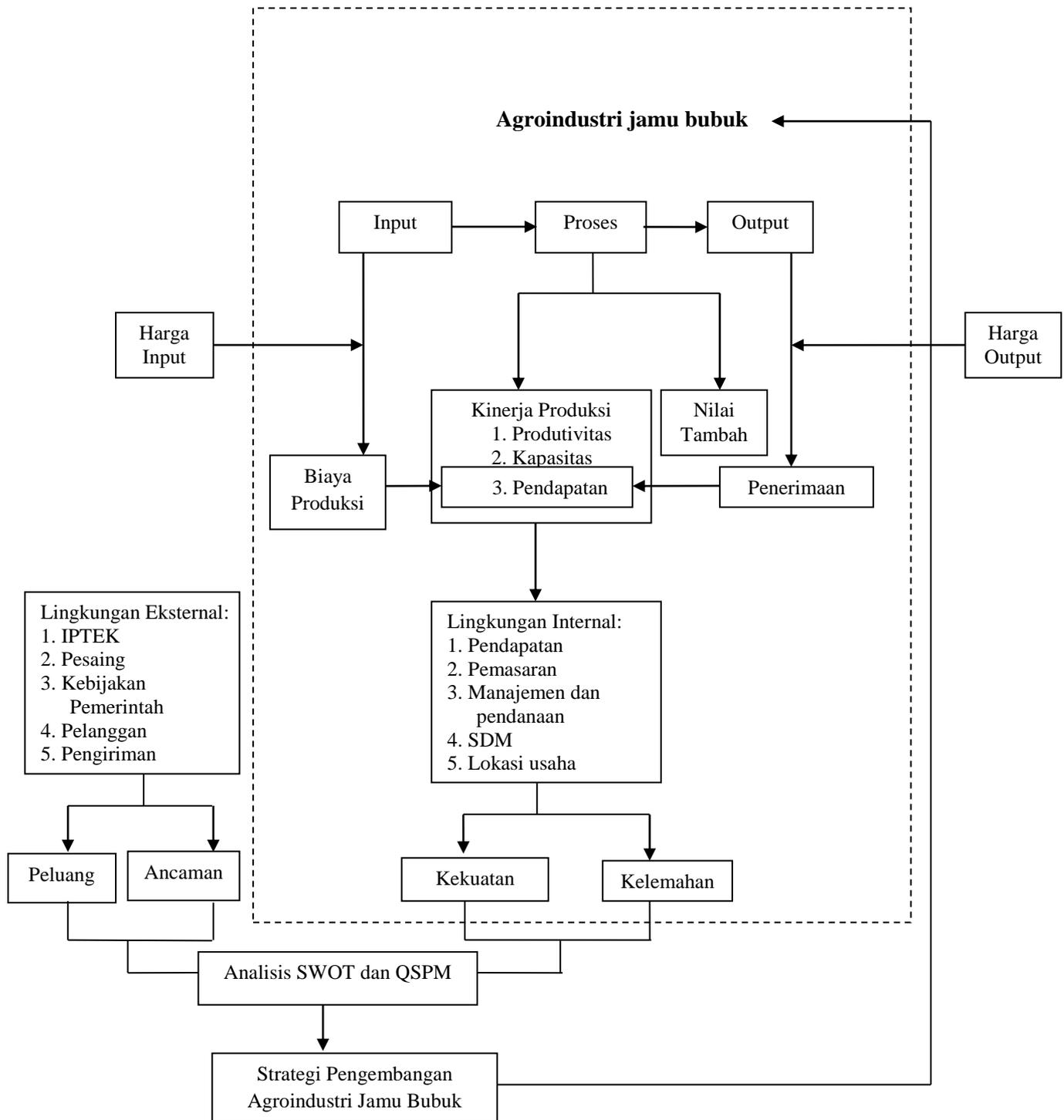
B. Kerangka Pemikiran

Agroindustri jamu bubuk di Desa Asto Mulyo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah dimiliki oleh Ibu YY. Agroindustri jamu Ibu YY telah berdiri sejak tahun 1996, dan mendapatkan izin dari Departemen Kesehatan, serta bermitra dengan salah satu swalayan di Kota Metro sejak tahun 2000. Biaya-biaya yang digunakan dalam agroindustri milik Ibu YY, antara lain biaya bahan baku, bahan penunjang, kayu bakar, plastik, label, listrik, pajak, penyusutan alat, serta biaya tenaga kerja.

Biaya produksi adalah korbanan sejumlah sumber daya yang dikeluarkan dalam proses produksi dan dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp). Biaya produksi terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel. Input berupa bahan baku pada agroindustri jamu bubuk milik Ibu YY di Desa Asto Mulyo Kecamatan Punggur diproses dan diberikan penambahan nilai berupa perubahan bentuk, perubahan tempat, serta perubahan waktu, hingga menjadi jamu bubuk. Tujuan dari pemberian nilai tambah adalah mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi dari sebelumnya, sehingga penerimaan jamu bubuk akan meningkat. Analisis kinerja dapat dianalisis dari biaya produksi yang dikeluarkan dan penerimaan yang didapat, sehingga menghasilkan pendapatan. Didalam analisis kinerja produksi terdapat tiga aspek antara lain: produktivitas, kapasitas, dan pendapatan yang ada pada agroindustri jamu bubuk milik Ibu YY di Desa Asto Mulyo Kecamatan Punggur. Pada saat menganalisis kinerja produksi, maka dapat ditentukan analisis mengenai lingkungan usaha jamu yang terdiri dari lingkungan internal dan eksternal. Berdasarkan penelitian

terdahulu dan hasil turun lapang, ada beberapa komponen analisis lingkungan internal yang terdiri dari pendapatan, pemasaran, manajemen dan pendanaan, sumber daya manusia, serta lokasi usaha, sedangkan analisis lingkungan eksternal terdiri dari IPTEK, pesaing, kebijakan pemerintah, pelanggan, dan pengiriman.

Dari lingkungan internal akan diperoleh kelemahan dan kekuatan, sedangkan dari lingkungan eksternal akan diperoleh peluang dan ancaman. Variabel internal dan eksternal tersebut akan diringkas dan dijabarkan dalam matriks *Internal Factor Evaluation* (IFE) untuk mengidentifikasi faktor internal, dan matriks *External Factor Evaluation* (EFE) untuk mengidentifikasi faktor eksternal, serta hasil kedua matriks tersebut dimasukkan ke dalam matriks IE. Setelah melalui tahap tersebut, maka akan diperoleh beberapa strategi usaha dari matriks SWOT yang dipilih menjadi beberapa strategi alternatif, lalu menetapkan strategi prioritas untuk agroindustri jamu bubuk milik Ibu YY di Desa Asto Mulyo Kecamatan Punggur Kabupaten Lmapung Tengah dengan menggunakan metode QSPM (*Quantitative Strategic Planning Matrix*)



Keterangan:

----- : Internal agroindustri

Gambar 3. Diagram alir kerangka pemikiran” Analisis kinerja produksi, nilai tambah, dan strategi pengembangan agroindustri jamu bubuk Ibu YY di Desa Asto Mulyo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah”, 2018

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus yang digunakan untuk memperoleh data secara lengkap dan rinci pada agroindustri jamu bubuk milik Ibu YY di Desa Asto Mulyo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah. Metode studi kasus adalah salah satu metode penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu organisme (individu), lembaga atau gejala tertentu dengan daerah atau subjek yang sempit selama kurun waktu tertentu (Arikunto, 1997). Metode studi kasus digunakan untuk memperoleh data secara lengkap dan rinci pada agroindustri jamu bubuk Ibu YY di Desa Asto Mulyo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah tentang kinerja produksi, nilai tambah, dan strategi pengembangan. Bahan baku yang dibahas dalam penelitian ini antara lain temulawak, kunyit, kencur, dan jahe.

B. Konsep Dasar dan Batasan Operasional

Konsep dasar adalah pengertian dan petunjuk yang digunakan untuk memperoleh dan menganalisis data sehubungan dengan tujuan penelitian. Definisi operasional adalah pengertian atau definisi yang dijadikan petunjuk

terhadap variabel-variabel yang akan diteliti untuk memperoleh dan menganalisis data yang berhubungan dengan penelitian. Konsep dasar dan definisi operasional dibuat untuk menghindari kesalahpahaman mengenai pengertian maupun istilah-istilah dalam penelitian ini. Adapun definisi operasional sebagai berikut:

Agroindustri jamu bubuk di Desa Asto Mulyo Kecamatan Punggur dimiliki oleh Ibu YY, yang berdiri pada tahun 1996. Hingga saat ini, Ibu YY telah memiliki 4 tenaga kerja luar keluarga dan 2 tenaga kerja dalam keluarga, yaitu Ibu YY, serta Bapak TT selaku suami dari Ibu YY, yang membantu proses pembuatan jamu.

Kewirausahaan adalah suatu kemampuan untuk menciptakan suatu kreasi dan inovasi terhadap suatu gagasan baru untuk membuka peluang.

Proses produksi adalah suatu proses mentransformasikan bahan baku tanaman obat keluarga hingga menghasilkan output berupa produk jamu bubuk dalam kemasan.

Jamu adalah obat tradisional yang bersifat herbal dimana tidak mengandung bahan kimia dan berasal dari tanaman obat yang berkhasiat.

Bahan baku adalah jumlah tanaman obat keluarga yang digunakan dalam kegiatan pembuatan jamu bubuk selama proses produksi dan diukur dengan satuan kilogram (kg).

Variasi produk yaitu suatu item khusus dalam suatu merek atau lini produk yang dapat dibedakan berdasarkan ukuran, harga, penampilan, atau atributnya, biasanya disebut pula *stock keeping unit*.

Modal usaha berasal dari modal sendiri yang dikeluarkan oleh pemilik agroindustri dan keluarga.

Omzet adalah jumlah uang hasil penjualan barang (dagangan) tertentu selama suatu masa jual.

Kinerja adalah hasil kerja dari suatu agroindustri yang dilihat dari aspek teknis juga ekonomis produksi yang meliputi produktivitas (kg/HOK), kapasitas (%), dan pendapatan (Rp).

Jumlah tenaga kerja adalah banyaknya tenaga kerja, baik didalam maupun luar anggota keluarga, yang digunakan dalam proses produksi jamu bubuk Ibu YY yang diukur dalam satuan hari orang kerja (HOK).

Promosi adalah kegiatan yang dilakukan oleh agroindustri jamu bubuk Ibu YY dalam memberitahukan, menginformasikan kepada konsumen mengenai keunggulan dari produk jamu tersebut.

Peralatan adalah alat-alat yang digunakan dalam proses pembuatan jamu bubuk Ibu YY, seperti panci, kompor, alat tumbukan, plastik, saringan, ember, baskom, dsb.

Masukan (*Input*) adalah alat dan bahan yang digunakan untuk menghasilkan produk. *Input* pada pembuatan jamu bubuk Ibu YY di Desa Asto Mulyo

Kecamatan Punggur berupa bahan baku, bahan penunjang, peralatan, listrik, pajak, dan tenaga kerja.

Harga *input* merupakan harga atau nilai dari bahan baku pembuatan jamu.

Keluaran (*output*) adalah produksi total jamu yang diperoleh selama satu bulan proses produksi.

Harga produk (*output*) adalah harga jamu bubuk yang dibuat oleh pengusaha agroindustri dan diukur dengan satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).

Biaya produksi adalah korbanan sejumlah sumber daya yang dikeluarkan dalam proses produksi dan dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp). Biaya produksi terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel.

Biaya tetap menurut Carter (2009), yaitu biaya yang secara total tidak berubah ketika aktivitas bisnis meningkat atau menurun. Contoh, sewa gedung, pajak perusahaan, biaya administrasi, dan lain-lain.

Biaya variabel menurut Mulyadi (2009), biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya variabel dalam industri jamu bubuk berupa biaya tenaga kerja dan biaya bahan baku per bulan (Rp).

Produktivitas adalah perbandingan antara *output* dan *input* dalam proses produksi tanaman obat keluarga menjadi jamu bubuk. Produktivitas dihitung berdasarkan jumlah *output*/jamu bubuk (kg) terhadap tenaga kerja (HOK) dan dinyatakan dengan satuan kg/HOK.

Kapasitas adalah perbandingan antara *output* (jamu bubuk) yang dihasilkan dalam satu kali proses produksi dengan kapasitas maksimal produksi jamu bubuk yang dapat dihasilkan, dinyatakan dalam persen (%).

Kapasitas maksimal (*Design Output*) adalah tingkat *ouput* maksimum atau kapasitas layanan dari suatu operasi, atau proses.

Actual output adalah *ouput* nyata yang dihasilkan oleh fasilitas produksi, biasanya tidak melebihi jumlah kapasitas efisiensi.

Penerimaan atau *revenue* adalah semua penerimaan produsen dari hasil penjualan barang dari agroindustri jamu bubuk Ibu YY di Desa Asto Mulyo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah.

Pendapatan adalah balas jasa yang diterima agroindustri dari pengolahan tanaman obat keluarga menjadi jamu bubuk. Besarnya pendapatan dihitung dengan mengurangi penerimaan agroindustri jamu bubuk dengan biaya-biaya yang dikeluarkan, diukur dengan satuan rupiah (Rp).

Nilai tambah adalah selisih antara harga *input* tanaman obat keluarga hingga menjadi *output* yaitu jamu bubuk yang memiliki nilai jual lebih tinggi dibandingkan dengan harga tanaman obat keluarga tanpa adanya olahan lebih lanjut.

Strategi pengembangan adalah serangkaian kegiatan pengambilan keputusan dengan menganalisis faktor-faktor strategis dalam agroindustri jamu bubuk Ibu YY di Desa Asto Mulyo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah

baik faktor internal (pendapatan, pemasaran, manajemen dan pendanaan, SDM, lokasi usaha) serta eksternal (IPTEK, pesaing, kebijakan pemerintah, pelanggan, pengirim) serta yang dimiliki dan dihadapi oleh agroindustri jamu.

Analisis lingkungan internal adalah suatu analisis untuk mengidentifikasi faktor-faktor strategis dari dalam usaha jamu bubuk Ibu YY yang mempengaruhi keberhasilan misi, tujuan dan kebijakan agroindustri jamu baik faktor-faktor yang menguntungkan (kekuatan/*strength*) maupun faktor yang merugikan (kelemahan/*weakness*) meliputi pendapatan, pemasaran, manajemen dan pendanaan, SDM, serta lokasi usaha dalam usaha jamu.

Kekuatan adalah sumber daya, keterampilan, atau keunggulan-keunggulan lain relatif terhadap pesaing dan kebutuhan pasar yang dilayani atau yang ingin dilayani oleh agroindustri.

Kelemahan adalah keterbatasan dalam sumber daya, keterampilan dan kapabilitas yang secara serius menghambat kinerja efektif agroindustri.

Analisis lingkungan eksternal adalah suatu analisis untuk mencari faktor-faktor strategis dari luar usaha jamu yang mempengaruhi keberhasilan misi, tujuan dan kebijakan agroindustri jamu baik faktor yang menguntungkan (peluang/*opportunities*) maupun faktor yang merugikan (ancaman/*threats*) meliputi IPTEK, pesaing, kebijakan pemerintah, pelanggan, dan pengirim dalam usaha jamu.

Peluang adalah situasi penting yang menguntungkan dalam lingkungan agroindustri.

Ancaman adalah situasi penting yang tidak menguntungkan dalam lingkungan agroindustri.

C. Lokasi Penelitian, Responden dan Waktu Penelitian

Penelitian berlokasi di Desa Asto Mulyo, Kecamatan Punggur, Kabupaten Lampung Tengah. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa banyaknya penjual jamu yang ada di Desa Asto Mulyo Kecamatan Punggur. Waktu pengumpulan data dilakukan pada bulan Februari hingga Maret tahun 2018.

D. Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara, studi dokumentasi, dan pencatatan langsung tentang keadaan di lapangan dengan bantuan kuesioner. Pengertian lebih lanjut mengenai metode primer tersebut antara lain:

1. Wawancara

Menurut Sugiyono (2012), wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan masalah yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur (peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh) maupun tidak terstruktur (peneliti tidak

menggunakan pedoman wawancara yang telah tertera secara sistematis dan lengkap sebagai pengumpul datanya), dan dapat dilakukan secara langsung (tatap muka) maupun secara tidak langsung (melalui media seperti telepon).

2. Kuesioner

Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui (Arikunto, 2002). Kelebihan menggunakan kuesioner adalah, dalam waktu yang relatif singkat dapat memperoleh data yang banyak, tenaga yang diperlukan sedikit, dan responden dapat menjawab dengan bebas tanpa pengaruh orang lain. Sedangkan kelemahan kuesioner adalah angket bersifat kaku karena pertanyaan yang telah ditentukan, dan responden tidak memberi jawaban yang sesuai dengan keadaan dirinya hanya sekedar membaca kemudian menulis jawabannya.

3. Studi Dokumentasi

Dokumen adalah segala benda yang berbentuk barang, gambar, ataupun tulisan sebagai bukti dan dapat memberikan keterangan yang penting serta absah. Dokumentasi adalah kumpulan dari dokumen-dokumen yang dapat memberikan keterangan atau bukti yang berkaitan dengan proses pengumpulan dan pengelolaan dokumen secara sistematis serta menyebarluaskan kepada pemakai informasi tersebut. Penulis membaca

dan mempelajari berbagai tulisan dari buku-buku, jurnal-jurnal, dan internet yang berkaitan dengan penelitian, dan dapat mendukung kebenaran serta keabsahan dari hasil yang diperoleh dari penelitian ini.

Data sekunder diperoleh melalui analisis dokumen-dokumen dengan membaca dan mempelajari dokumen/arsip yang relevan dengan penelitian, yaitu dari Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, Dinas Pertanian, dan pustaka lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

E. Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, atau pengertian lain yaitu penelitian yang menuntut banyak menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya (Sugiyono, 2012). Menurut Hamidi (2004), metode penelitian kualitatif adalah tampilan yang berupa kata- kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti, dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar dapat ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau benda.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Analisis Kinerja Produksi

Metode analisis kuantitatif dan deskriptif kualitatif digunakan untuk menjawab tujuan penelitian yang pertama yaitu menganalisis kinerja

produksi untuk melihat hasil kerja dari agroindustri jamu bubuk Ibu YY di Desa Asto Mulyo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah yang dilihat dari aspek produktivitas, kapasitas, dan pendapatan agroindustri.

a. Produktivitas

Produktivitas dari agroindustri jamu bubuk Ibu YY di Desa Asto Mulyo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah dihitung dari unit yang diproduksi (*output*) dengan masukan yang digunakan (tenaga kerja dan mesin) yang dirumuskan sebagai:

$$\text{Produktivitas} = \frac{\text{output}}{\text{input}} \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan

Output = Unit yang diproduksi (kg)

Input = Masukan yang digunakan, yaitu tenaga kerja dan mesin (HOK)

b. Kapasitas

Kapasitas yaitu suatu ukuran yang menyangkut kemampuan dari *output* dari suatu proses. Kapasitas agroindustri jamu bubuk Ibu YY diperoleh dari *actual output*, yaitu *output* berupa jamu bubuk yang diproduksi (kg) dan *design capacity* yaitu kapasitas maksimal memproduksi jamu bubuk (kg). Kapasitas agroindustri jamu bubuk Ibu YY di Desa Asto Mulyo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah dirumuskan sebagai:

$$\text{Kapasitas} = \frac{\text{Actual Output}}{\text{Design Capacity}} \times 100\% \dots\dots\dots(6)$$

Keterangan:

Actual Output = Output jamu bubuk nyata (*real*) yang diproduksi (Kg).

Design Output = Kapasitas maksimal potensial produksi jamu bubuk (Kg).

c. Pendapatan Agroindustri

Keuntungan atau laba merupakan salah satu tujuan didirikannya suatu usaha. Keuntungan atau laba menunjukkan sejauh mana suatu usaha telah berhasil mengelola modal yang dijalankan. Untuk mendapatkan keuntungan maksimum dari usaha, maka para pengelola harus memadukan berbagai faktor produksi yang ada seperti produksi, tenaga kerja, modal, dan kemampuan manajemen, sehingga usaha dapat berjalan dengan baik. Menurut Soekartawi (2000), pendapatan agroindustri dapat diperoleh dengan menghitung selisih antara total penerimaan yang diterima dari hasil usaha dengan total biaya produksi yang dikeluarkan.

Penerimaan total agroindustri merupakan jumlah uang yang diterima dari hasil penjualan produk yang dihasilkan, sedangkan biaya merupakan jumlah uang yang dikeluarkan selama proses pengolahan. Tujuan analisis pendapatan adalah untuk menggambarkan tingkat keberhasilan suatu kegiatan usaha dan keadaan yang akan datang melalui perencanaan yang dibuat. Secara matematis pendapatan usaha dirumuskan sebagai:

$$\pi = Y \cdot P_y - \sum X_i \cdot P_{x_i} \dots \dots \dots (7)$$

Keterangan:

- Π = Pendapatan (Rp)
- Y = Produksi (kg)
- P_y = Harga produksi (Rp/kg)
- X = Input yang digunakan
- P_x = Harga input
- \sum = Jumlah faktor produksi ke-i ($i = 1, 2, 3, \dots, n$)

Jumlah pendapatan menunjukkan apakah agroindustri menguntungkan atau tidak. Selain analisis pendapatan, terdapat analisis imbalan penerimaan dan biaya, yang dapat melihat keuntungan atau kerugian dari suatu agroindustri. R/C dirumuskan sebagai:

$$R/C = \frac{TR}{TC} \dots \dots \dots (8)$$

Keterangan:

- R/C = nisbah antara penerimaan terhadap biaya
- TR = *Total revenue*/penerimaan total (Rp)
- TC = *Total cost*/biaya total (Rp)

Kriteria pengambilan keputusan adalah :

- (1) Jika $R/C > 1$, maka agroindustri mengalami keuntungan, karena penerimaan lebih besar dari biaya.
- (2) Jika $R/C < 1$, maka agroindustri mengalami kerugian, karena penerimaan lebih kecil dari biaya.
- (3) Jika $R/C = 1$, maka agroindustri mengalami impas, karena penerimaan sama dengan biaya.

2. Analisis Nilai Tambah

Metode analisis kuantitatif digunakan untuk menjawab tujuan penelitian yang kedua yaitu menganalisis nilai tambah yang didapat dari pengolahan tanaman obat keluarga menjadi jamu bubuk. Nilai tambah adalah pertambahan nilai suatu komoditi karena adanya input fungsional yang diberikan pada komoditi yang bersangkutan. *Input* fungsional tersebut berupa proses mengubah bentuk (*form utility*), memindahkan tempat (*place utility*), maupun menyimpan (*time utility*) (Hayami,1987). Analisis nilai tambah metode Hayami merupakan metode yang memperkirakan perubahan nilai bahan baku setelah mendapatkan perlakuan. Nilai tambah yang terjadi dalam proses pengolahan merupakan selisih dari nilai produk dengan biaya bahan baku dan input lainnya. Beberapa faktor penentu dalam analisis nilai tambah yaitu:

- a. Faktor teknis, mencakup kapasitas produksi dari satu unit usaha, jumlah waktu kerja yang digunakan dan tenaga kerja yang dikerahkan.
- b Faktor pasar, mencakup harga output, upah tenaga kerja, harga bahan baku, dan nilai input lain.

Konsep pendukung dalam analisis nilai tambah metode Hayami pada subsistem pengolahan adalah:

- a. Faktor konversi, menunjukkan banyaknya output yang dapat dihasilkan satu satuan input.
- b. Koefisien tenaga kerja, menunjukkan banyaknya tenaga kerja langsung yang diperlukan untuk mengolah satu satuan input.

- c. Nilai output, menunjukkan nilai output yang dihasilkan dari satu-satuan input.

Nilai tambah yang dihasilkan pada proses pengolahan tanaman obat keluarga menjadi jamu bubuk pada agroindustri jamu bubuk milik Ibu YY di Desa Asto Mulyo Kecamatan Punggur dapat dihitung menggunakan metode Hayami yang dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Prosedur perhitungan nilai tambah metode Hayami, tahun 1987

No	Variabel	Nilai
Output, Input, dan Harga		
1	Output (Kg/Bln)	a
2	Bahan Baku (Kg/Bln)	b
3	Tenaga Kerja (HOK/Bln)	c
4	Faktor Konversi	$d=a/b$
5	Koefisien Tenaga Kerja	$e=c/b$
6	Harga Output (Rp/Kg)	f
7	Upah Rata-Rata Tenaga Kerja (Rp/HOK)	g
Pendapatan dan Nilai Tambah (Rp/Kg)		
8	Harga Bahan Baku (Rp/Kg)	h
9	Sumbangan Input Lain (Rp/kg bahan baku)	i
10	Nilai Output	$j=d \times f$
11	a. Nilai Tambah	$k=j-h-i$
	b. Rasio Nilai Tambah (%)	$l=k/j(\%)$
12	a. Imbalan Tenaga Kerja	$m= e \times g$
	b. Bagian Tenaga Kerja	$n= m/k(\%)$
13	a. Keuntungan	$o=k-m$
	b. Tingkat Keuntungan	$p=o/k(\%)$
Balas Jasa untuk Faktor Produksi		
14	Margin	$q=j-h$
	a. Keuntungan	$r=o/q(\%)$
	b. Tenaga Kerja	$s=m/q(\%)$
	c. Input Lain	$t=i/q(\%)$

Sumber: Hayami, Morooka, dan Siregar, 1987

Keterangan:

- a = *Output* atau total produksi yang dihasilkan agroindustri jamu bubuk
 b = *Input* atau bahan baku yang digunakan untuk memproduksi jamu bubuk

- c = Tenaga kerja untuk memproduksi jamu bubuk dihitung dalam bentuk HOK (Hari Orang Kerja) dalam satu periode analisis
- f = Harga produk yang berlaku pada satu periode analisis
- g = Jumlah upah rata-rata yang diterima oleh pekerja dalam setiap satu periode produksi yang dihitung berdasarkan per HOK
- h = Harga *input* bahan baku utama yaitu tanaman obat keluarga perkilogram pada saat periode analisis
- i = Sumbangan atau biaya *input* lainnya yang terdiri dari biaya bahan baku penolong, biaya penyusutan.

Kriteria nilai tambah (NT) adalah:

- a. Jika $NT > 0$, berarti pengembangan agroindustri jamu bubuk memberikan nilai tambah (positif).
- b. Jika $NT < 0$, berarti pengembangan agroindustri jamu bubuk tidak memberikan nilai tambah (negatif).

3. Analisis Strategi Pengembangan

Metode analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menjawab tujuan penelitian yang ketiga yaitu menentukan strategi pengembangan pada agroindustri jamu bubuk Ibu YY di Desa Asto Mulyo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah. Metode pengolahan yang digunakan antara lain:

a. Tahap pengumpulan data

Tahap ini terdiri dari pengumpulan, pengelompokkan dan pra analisis data eksternal dan internal. Dilakukan sistem pendekatan agroindustri jamu bubuk Ibu YY di Desa Asto Mulyo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah yang digunakan untuk mengelompokkan data dan secara bersama menganalisis masalah dalam agroindustri tersebut, serta membuat tindakan nyata dalam upaya pengembangan di masa mendatang.

Model yang digunakan adalah matriks faktor strategi internal dan eksternal, yaitu:

(1) Analisis Faktor Internal

Analisis faktor internal dilakukan untuk memperoleh faktor kekuatan yang dapat dimanfaatkan dan faktor kelemahan yang harus diatasi.

Rangkuti (2006) menjelaskan setelah faktor internal diidentifikasi, maka suatu matriks IFE (*Internal Factor Evaluation*) dapat dijabarkan dalam tahap:

(a) Menentukan faktor internal yang menjadi kekuatan dan

kelemahan usaha agroindustri jamu

- i. Produksi. Kualitas dan kuantitas produk yang dihasilkan berupa jamu bubuk dan bagaimana mempertahankan kualitas produknya,
 - ii. Manajemen dan pendanaan. Bagaimana Ibu YY selaku pemilik usaha jamu bubuk mengelola usahanya dan bagaimana ketersediaan modal yang mendukung produksi jamu, meliputi sumber modal dari dalam maupun luar usaha,
 - iii. Sumber daya manusia. Mencakup bagaimana kualitas SDM yang baik dalam produksi pengolahan jamu,
 - iv. Lokasi usaha dekat dengan bahan baku, dan
 - v. Pemasaran usaha jamu yang cukup dekat dengan pasar, mempermudah dalam memasarkan usaha agroindustri jamu.
- Selain itu, agroindustri jamu bubuk milik Ibu YY telah bermitra dengan swalayan Candra.

(b). Memberikan bobot berdasarkan pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap posisi strategi agroindustri jamu bubuk Ibu YY di Desa Asto Mulyo Kecamatan Punggur. Menurut Kinnear dan Taylor (2002), untuk menentukan nilai bobot pada faktor-faktor internal digunakan metode “*Paired Comparison*”. Penilaian bobot dilakukan dengan cara mengajukan identifikasi faktor internal kepada responden ahli. Untuk menentukan bobot setiap variabel digunakan skala 0, 1, dan 2. Skala yang digunakan untuk pengisian kolom adalah:

0 = jika indikator horizontal kurang penting daripada indikator vertikal

1 = jika indikator horizontal sama pentingnya dengan indikator vertikal

2 = jika indikator horizontal lebih penting dari indikator vertikal

Tabel 5. Matriks penilaian bobot faktor internal agroindustri jamu bubuk Ibu YY

Faktor Internal	A	B	...	N	Nilai (X)	Bobot (Yi)
A					Xa	
B					Xb	
...					...	
N					Xn	
Nilai (X)	Xa	Xb	...	Xn	$\sum Xn$	
Total						1.00

Sumber: Kinnear dan Taylor, 2002

Rumus penentuan bobot setiap variabel diperoleh dengan menentukan nilai setiap variabel terhadap jumlah nilai keseluruhan variabel, yaitu:

$$a_i = \frac{x_i}{\sum_{t=1}^n} \dots \dots \dots (9)$$

Keterangan:

a = bobot variabel ke-i
 xi = nilai variabel ke-i
 i = 1, 2, 3, n
 n = jumlah variabel

- (c). Menghitung rating (dalam kolom 3) untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 (*outstanding*) sampai dengan 1 (*poor*) berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi agroindustri jamu bubuk Ibu YY. Pemberian nilai rating untuk faktor kekuatan bersifat positif mulai dari +1 (tidak baik) sampai dengan +4 (sangat baik) dan faktor kelemahan bersifat kebalikannya. Contohnya, jika kelemahan agroindustri jamu bubuk Ibu YY besar, maka nilainya 1, sedangkan jika kelemahan agroindustri jamu rendah, maka nilainya adalah 4.
- (d). Mengalikan bobot pada kolom 2 dengan rating pada kolom 3, untuk memperoleh faktor pembobotan (dalam kolom 4). Hasilnya berupa skor pembobotan masing-masing faktor yang bervariasi.
- (e). Menjumlahkan skor pembobotan (pada kolom 4) untuk memperoleh total skor pembobotan bagi agroindustri jamu bubuk yang diteliti. Nilai total menunjukkan bagaimana agroindustri jamu bubuk Ibu YY bereaksi terhadap faktor strategis internalnya. Matriks IFE dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Matriks IFE (*Internal Factor Evaluation*)

Faktor-Faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Skor
A. Kekuatan			
1.....			
2.....			
3.....			
4.....			
5.....			
B. Kelemahan			
1.....			
2.....			
3.....			
4.....			
5.....			
Total (A+B)	1.00		

Sumber : Rangkuti, 2006

(2). Analisis Faktor Eksternal

Analisis eksternal digunakan untuk mengetahui pengaruh faktor peluang dan ancaman yang dihadapi agroindustri jamu bubuk Ibu YY. Menurut Rangkuti (2005), analisis eksternal jamu bubuk menggunakan matriks EFE (*External Factor Evaluation*) dengan tahapan:

(a). Menyusun faktor-faktor eksternal yang menjadi peluang dan ancaman agroindustri jamu pada kolom 1, terdiri dari:

i. IPTEK

Penyerapan ilmu pengetahuan dan teknologi yang digunakan oleh suatu usaha yang dapat mempermudah dalam menghasilkan suatu produk secara efektif dan efisien.

ii. Pesaing

Keadaan perekonomian yang semakin terbuka mendorong persaingan antar agroindustri jamu sejenis semakin meningkat.

iii. Kebijakan pemerintah

Peran ini biasanya mencakup tentang kepedulian pemerintah terhadap agroindustri jamu bubuk Ibu YY berupa pembinaan dan bantuan pada agroindustri setempat.

iv. Pelanggan

Pelanggan merupakan faktor penting dalam lingkungan eksternal agroindustri jamu bubuk Ibu YY, karena faktor ini mempengaruhi perkembangan yang ada pada agroindustri jamu bubuk.

v. Pengiriman

Pengiriman yang cepat dan baik serta infrastruktur yang memadai dapat meningkatkan pelayanan agroindustri kepada konsumen.

- (b). Memberikan bobot masing-masing faktor dalam kolom 2, mulai dari 2,0 (sangat penting), 1,0 (penting) sampai dengan 0,0 (tidak penting). Menurut Kinnear dan Taylor (2002), untuk menentukan nilai bobot pada faktor-faktor eksternal digunakan metode “*Paired Comparison*”. Penilaian bobot dilakukan dengan cara mengajukan identifikasi faktor eksternal kepada responden ahli. Untuk menentukan bobot setiap variabel digunakan skala 0, 1, dan 2. Skala yang digunakan untuk pengisian kolom adalah:

0 = jika indikator horizontal kurang penting daripada indikator vertikal

1 = jika indikator horizontal sama pentingnya dengan indikator vertikal

2 = jika indikator horizontal lebih penting dari indikator vertikal

Tabel 7. Matriks penilaian bobot faktor eksternal agroindustri jamu bubuk Ibu YY

Faktor Eksternal	A	B	...	N	Nilai (X)	Bobot (Yi)
A					Xa	
B					Xb	
...					...	
N					Xn	
Nilai (X)	Xa	Xb	...	Xn	$\sum Xn$	
Total						1.00

Sumber: Rangkuti, 2006

Rumus penentuan bobot setiap variabel diperoleh dengan

menentukan nilai setiap variabel terhadap jumlah nilai

keseluruhan variabel dengan rumus :

$$a_i = \frac{x_i}{\sum_{t=1}^n x_t} \dots \dots \dots (10)$$

Keterangan:

a = bobot variabel ke-i

x_i = nilai variabel ke-i

i = 1, 2, 3, n

n = jumlah variabel

- (c). Menghitung rating (dalam kolom 3) untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 (*outstanding*) sampai dengan 1 (*poor*) berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi agroindustri jamu bubuk Ibu YY. Pemberian nilai rating untuk faktor peluang bersifat positif (peluang yang semakin besar diberi rating +4, tetapi jika peluangnya kecil, diberi rating +1). Pemberian nilai rating ancaman adalah kebalikannya.
- (d). Mengalikan bobot pada kolom 2 dengan rating pada kolom 3, untuk memperoleh faktor pembobotan dalam kolom 4. Hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi.
- (e). Menjumlahkan skor pembobotan (pada kolom 4) untuk memperoleh total skor pembobotan bagi agroindustri jamu bubuk Ibu YY. Nilai total menunjukkan bagaimana agroindustri jamu bereaksi terhadap faktor-faktor strategis eksternalnya. Matriks EFE dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Matriks EFE (*External Factor Evaluation*)

Faktor-Faktor Strategi Eksternal	Bobot	Rating	Skor
A. Peluang			
1.....			
2.....			
3.....			
4.....			
5.....			
B. Ancaman			
1.....			
2.....			
3.....			
4.....			
5.....			
Total (A+B)	1.00		

Sumber : Rangkuti, 2006

b. Tahap Analisis

Setelah mengumpulkan semua informasi yang berpengaruh terhadap keberlangsungan agroindustri jamu bubuk Ibu YY, tahap selanjutnya adalah memanfaatkan semua informasi tersebut dalam model kuantitatif perumusan strategi. Model yang digunakan dalam hal ini adalah matriks Internal Eksternal (IE) dan matriks SWOT.

(1). Matriks Internal Eksternal (IE)

Matriks IE merupakan pemetaan skor total IFE dan EFE yang telah dihasilkan pada tahap input. Matriks IE digunakan untuk mengetahui arahan strategi yang akan dilaksanakan pada suatu usaha. Matriks Internal Eksternal (IE) dapat dilihat pada Gambar 4.

	4,0	3,0	2,0	1,0
Tinggi	I	II	III	
3,0				
Sedang	IV	V	VI	
2,0				
Rendah	VII	VIII	IX	
1,0				

Gambar 4. Matriks IE (Internal-Eksternal)

Sumber : Hunger dan Wheelen, 2003

Sumbu horizontal pada matriks IE menunjukkan total skor IFE dan sumbu vertikal menunjukkan total skor pembobotan EFE. Skor antara 1,00 sampai 1,99 pada sumbu horizontal menunjukkan posisi internal agroindustri jamu bubuk Ibu YY yang lemah, posisi 2,00 sampai 2,99 menunjukkan skor rata-rata dan skor 3,00 sampai 4,00 menunjukkan kuatnya posisi internal agroindustri jamu bubuk Ibu YY. Pada sumbu vertikal skor 1,00 sampai 1,99 menunjukkan respon agroindustri jamu bubuk Ibu YY masih rendah terhadap peluang dan ancaman yang ada. Posisi 2,00 sampai dengan 2,99 menunjukkan skor rata-rata, dan skor 3,00 sampai dengan 4,00 menunjukkan respon yang tinggi terhadap lingkungan eksternalnya.

Hasil matriks IE dapat mengidentifikasi 9 sel strategi usaha, tetapi pada prinsipnya kesembilan sel tersebut bisa dikelompokkan menjadi tiga strategi utama, yaitu:

- (a) *Growth strategy* yang merupakan pertumbuhan perusahaan itu sendiri (sel I, II dan V) atau upaya diversifikasi (sel VII dan VIII).
- (b) *Stability strategy* adalah strategi yang diterapkan tanpa mengubah arah strategi yang telah ditetapkan.
- (c) *Retrechment strategy* (sel III, VI dan IX) adalah usaha melakukan penyelamatan usaha atau menutup usaha dengan menggunakan *defensive strategy* (usaha patungan, pengurangan biaya, pengurangan usaha dan likuidasi).

(2) Matriks SWOT

Faktor internal perusahaan yang terdiri dari kekuatan dan kelemahan yang ada di perusahaan dan faktor eksternal yang terdiri dari peluang dan ancaman yang dihadapi perusahaan dikombinasikan dan dimasukkan ke dalam matriks SWOT untuk memunculkan strategi pengembangan usaha. Matriks analisis SWOT dibentuk melalui tahapan menyilangkan masing-masing faktor sehingga didapat strategi SO, ST, WO, WT, dan selanjutnya faktor yang sudah disilangkan disesuaikan dengan kuadran I, II, III dan IV seperti matriks SWOT pada Gambar 5.

SWOT	Strengths(S) Tentukan 5-10 faktor yang menjadi kekuatan	Weakness (W) Tentukan 5-10 faktor yang menjadi kelemahan
Opportunities(O) Tentukan 5-10 faktor yang menjadi Peluang	Strategi(SO) Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Strategi(WO) Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
Threats(T) Tentukan 5-10 faktor yang menjadi ancaman	Strategi(ST) Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Strategi(WT) Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk menghindari ancaman

Gambar 5: Matriks SWOT

Sumber : Hunger dan Wheelen, 2003

c. Tahap Pengambilan Keputusan

Pada tahap ini strategi yang sudah terbentuk dari matriks SWOT dijabarkan berdasarkan prioritas yang diimplementasikan dengan menggunakan *Quantitive Strategi Planning Matrix (QSPM)*. Matriks QSP merupakan teknik yang secara objektif dapat menetapkan strategi alternatif yang diprioritaskan. Langkah-langkah dalam menentukan strategi prioritas dengan QSPM adalah:

- (1) Membuat daftar faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman) di sebelah kiri dari kolom matriks QSP.

- (2) Memberikan bobot untuk setiap faktor internal dan eksternal. Nilai ini harus identik dengan nilai yang diberikan pada matriks IFE dan EFE.
- (3) Mengidentifikasi strategi alternatif yang diperoleh dari matriks IE dan SWOT yang layak diimplementasikan.
- (4) Menentukan Nilai Daya Tarik/*Attractiveness Score* (AS) yang diidentifikasi sebagai angka yang menunjukkan daya tarik relatif masing-masing strategi pada suatu rangkaian alternatif tertentu. AS ditentukan dengan memeriksa masing-masing faktor internal dan eksternal satu persatu dengan mengajukan pertanyaan, “Apakah faktor ini mempengaruhi pilihan strategi yang dibuat?”. Jika jawaban atas pertanyaan tersebut adalah *ya*, maka strategi tersebut harus dibandingkan secara relatif dengan faktor kunci. Khususnya AS harus diberikan masing-masing strategi terhadap yang lain dengan mempertimbangkan faktor tertentu. Cakupan AS; 1=tidak menarik, 2=agak menarik, 3=menarik, 4=sangat menarik. Jika jawaban antar pertanyaan tersebut adalah *tidak*, hal tersebut menunjukkan bahwa masing-masing faktor kunci tidak mempunyai pengaruh atas pilihan khusus yang dibuat. Oleh karena itu, jangan beri AS pada strategi-strategi dalam rangkaian tersebut.
- (5) Menghitung Total Nilai Daya Tarik/*Total Attractiveness Score* (TAS) didefinisikan sebagai hasil mengalikan bobot (langkah 2) dengan AS di masing-masing baris (langkah 4). TAS menunjukkan

daya tarik relatif dari masing-masing strategi alternatif, dengan hanya mempertimbangkan dampak dari faktor keberhasilan krisis internal dan eksternal yang berdekatan. Semakin tinggi TAS semakin menarik strategi alternatif.

- (6) Menghitung jumlah *Total Attractiveness Score* (TAS). Jumlah TAS mengungkapkan strategi yang paling menarik dalam rangkaian alternatif. Semakin tinggi nilainya menunjukkan semakin menarik strategi tersebut.

Tabel 9. Matriks *Quantitative Strategic Planning*

No	Faktor- Faktor		Alternatif Strategi					
	Kunci	Bobot	Strategi 1		Strategi 2		Strategi 3	
			AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS
1	Faktor Kunci Internal							
2	Faktor Kunci Eksternal							
Jumlah								

Sumber : David, 2002

Penentuan AS (*Attractiveness Score*) dibantu dengan menggunakan metode *Focus Group Discussion* (FGD). Penentuan dilakukan dengan melihat dan menyesuaikan kebutuhan dan kondisi usaha agroindustri jamu di Desa Asto Mulyo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah. Peserta diskusi FGD terdiri dari 5 orang di antaranya pemilik agroindustri jamu di Desa Asto Mulyo, perwakilan Dinas Perindustrian, tokoh masyarakat sekitar, manajer swalayan, dan konsumen tetap agroindustri jamu bubuk Desa Asto Mulyo, Kecamatan Punggur.

4. Focus Group Discussion (FGD)

FGD (*Focus Group Discussion*) adalah suatu proses pengumpulan informasi suatu masalah tertentu yang sangat spesifik melalui diskusi kelompok (Irwanto, 1998). *Focus Group Discussion* (FGD) atau diskusi kelompok terfokus merupakan metode pengumpulan data yang lazim digunakan pada penelitian kualitatif sosial. Metode ini mengandalkan perolehan data atau informasi dari suatu interaksi responden berdasarkan hasil diskusi dalam suatu kelompok yang berfokus melakukan bahasan dalam menyelesaikan permasalahan tertentu. Data atau informasi yang diperoleh melalui teknik ini, selain merupakan informasi kelompok, juga merupakan suatu pendapat dan keputusan kelompok tersebut.

Afiyanti (2008) menjelaskan keunggulan penggunaan metode FGD adalah memberikan data yang lebih kaya dan memberikan nilai tambah pada data yang tidak diperoleh ketika menggunakan metode pengumpulan data lainnya, terutama untuk penelitian kuantitatif. Paramita dan Kristiana (2013) menjelaskan FGD digunakan untuk mengeksplorasi masalah yang spesifik, yang berkaitan dengan topik yang dibahas, serta menarik kesimpulan terhadap makna intersubjektif yang sulit dinilai oleh peneliti karena dihalangi oleh dorongan subjektivitas peneliti.

Penentuan peserta FGD yaitu dengan mencari instansi atau tokoh yang terkait dan dapat meningkatkan usaha agroindustri jamu bubuk menjadi lebih baik lagi. Peserta diskusi FGD terdiri dari 5 orang di antaranya pemilik agroindustri jamu bubuk (Ibu YY), dinas perindustrian, manajer swalayan, konsumen tetap agroindustri jamu bubuk di swalayan, serta tokoh masyarakat yang berperan untuk memberikan penilaian bagi agroindustri jamu bubuk.

IV. GAMBARAN UMUM DAN LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kabupaten Lampung Tengah

Kabupaten Lampung Tengah meliputi areal seluas 478.983,34 km² terletak pada bagian tengah Provinsi Lampung dengan Ibukota Gunung Sugih. Secara geografis terletak pada kedudukan 104°35'-105°50'BT dan 4°30'-4°15'LS. Lampung Tengah terbagi menjadi 28 kecamatan. Secara umum, Lampung Tengah memiliki temperatur rata-rata berkisar antara 26°C-28°C pada daerah dataran dengan ketinggian 30-60 meter. Sebagian besar wilayahnya berada pada ketinggian 15-65 m dpl dan mempunyai kemiringan lereng antara 0-2% (92,29%). Jenis tanah didominasi oleh jenis latosol dan podsolik merah-kuning. Sektor yang menjadi andalan di Kabupaten Lampung Tengah adalah sektor pertanian yang terdiri dari sub sektor tanaman bahan makanan, perkebunan, peternakan, kehutanan, dan perikanan. Sektor pertanian juga memberikan kontribusi paling besar terhadap pembentukan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) kabupaten sekitar 46,12% pada tahun 2012, mampu tumbuh sekitar 4,26% lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan sektor yang sama pada tahun 2011 sekitar 41,86%.

B. Kecamatan Punggur

1. Keadaan umum Kecamatan Punggur

Kecamatan Punggur merupakan salah satu dari 28 kecamatan yang ada di Kabupaten Lampung Tengah Provinsi Lampung. Kecamatan ini mulai dibuka pada tahun 1954, kemudian berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 1964, maka dibentuklah pemerintahan Kecamatan Punggur dengan Ibukota Tanggulangin dan secara administratif kecamatan ini membawahi 15 desa, yaitu:

- | | |
|-----------------|--------------------|
| 1. Mojopahit | 9. Sritejo Kencono |
| 2. Ngestirahayu | 10. Saptomulyo |
| 3. Asto Mulyo | 11. Nambahrejo |
| 4. Tanggulangin | 12. Sidomulyo |
| 5. Tanggul Rejo | 13. Sumberjo |
| 6. Totokaton | 14. Purworejo |
| 7. Badransari | 15. Kota Gajah |
| 8. Srisawahan | |

Pada awalnya, Kecamatan Punggur terdiri dari 15 desa, namun dengan beberapa pertimbangan, saat ini Kecamatan Punggur hanya terdiri dari 9 desa. Pada bulan April 1995, di wilayah Kecamatan Punggur dibentuk Kecamatan Kota Gajah sebagai kecamatan pembantu, kecamatan ini kemudian membawahi 6 desa, yaitu:

1. Sritejo Kencono
2. Saptomulyo
3. Nambahrejo
4. Sumberjo
5. Purworejo
6. Kota Gajah

Kemudian dalam perkembangannya, kecamatan pembantu Kota Gajah menjadi kecamatan definitif pada tahun 2001.

2. Keadaan Geografi

Kecamatan Punggur merupakan Kecamatan yang terletak di Kabupaten Lampung Tengah Provinsi Lampung. Kecamatan ini terletak pada 114.350°BB sampai dengan 114.400°BT dan 5.000°LU sampai dengan 5.050°LS dengan ketinggian dari permukaan laut antara 25 sampai 50 m. Suhu udara rata-rata di Kecamatan Punggur sendiri berkisar antara 200°C sampai 320°C dengan curah hujan setiap tahunnya berkisar 870 mm. Jarak dari Ibukota Kabupaten Lampung Tengah kurang lebih 14 km, dari Ibukota Provinsi Lampung kurang lebih 70 km, dan hanya berjarak kurang lebih 10 km dari Ibukota Metro. Secara administratif wilayah, Kecamatan Punggur memiliki batas-batas di sebelah:

Utara : Kecamatan Kota gajah

Selatan : Kota Metro

Barat : Kecamatan Gunung Sugih dan Kecamatan Trimurjo

Timur : Kecamatan Pekalongan

3. Mata pencaharian

Mata pencaharian adalah aktifitas manusia untuk memperoleh taraf hidup yang layak. Mata pencaharian pada masyarakat desa cenderung homogen,

yang paling dominan adalah petani. Jumlah penduduk di Kecamatan Punggur dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Jumlah penduduk di Kecamatan Punggur berdasarkan mata pencaharian, tahun 2015

No	Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)	Presentase (%)
1	Petani	13.612	91,30
2	Pedagang	350	2,40
3	Peternak Sapi	20	0,10
4	PNS / Swasta	877	5,90
5	TNI/POLRI	43	0,30
Jumlah		14.902	100,00

Sumber: Monografi Kecamatan Punggur, tahun 2014

Tabel 10 menunjukkan bahwa persentase terbesar penduduk Kecamatan Punggur bekerja sebagai petani (91,3%). Penduduk yang bekerja sebagai PNS/Swata menempati posisi terbanyak kedua di Kecamatan Punggur yaitu sebanyak 877 jiwa (5,9%). Pedagang yang berada diposisi terbanyak ketiga memiliki jumlah sebanyak 350 jiwa (2,4%), yang termasuk didalamnya yaitu pedagang warung makanan, pedagang kios kelontongan, dan toko swalayan serta pedagang jamu cair maupun bubuk.

C. Desa Asto Mulyo

1. Kependudukan

Penduduk merupakan suatu unsur yang sangat penting dalam menentukan tercapainya upaya pembangunan. Penduduk dapat menjadi penggerak sekaligus pemain dalam keberlangsungan pembangunan dengan segala aktifitasnya. Pada tahun 2014, penduduk Kecamatan Punggur berjumlah 36.928 jiwa, dengan rincian 18.852 laki laki dan 18.076 perempuan, dengan

kepala keluarga sejumlah 10.034. Penduduk Kecamatan Punggur terdiri dari penduduk asli Lampung dan penduduk pendatang. Penduduk asli Lampung sebagian besar berada di Kampung Totokaton, sedangkan penduduk pendatang terdiri atas masyarakat Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat, Banten, Batak, Padang, Semendo, dan beberapa suku lain dari Indonesia.

2. Keadaan Geografi

Desa Asto Mulyo memiliki luas wilayah 3.050 ha dan merupakan salah satu dari sembilan desa yang terletak di Kecamatan Punggur. Wilayah ini terletak diketinggian 55 meter dpl, dengan suhu udara rata-rata adalah 30°C-35°C. Desa ini memiliki curah hujan rata-rata per tahun 1.200 mm dengan 6 bulan basah dan 6 bulan kering. Derajat keasaman tanah (pH) di Desa Asto Mulyo adalah 5,5-7,5. Kondisi tersebut membuat Desa Asto Mulyo cocok dijadikan sebagai daerah pertanian. Desa Asto Mulyo terletak kurang lebih 1,5 km dari Ibukota Kecamatan, 13 km dari Ibukota Kabupaten dan 64,5 km dari Ibukota Provinsi. Secara administratif wilayah, Desa Asto Mulyo memiliki batas-batas di sebelah:

Utara : Desa Buyut Ilir

Selatan : Desa Ngestirahayu

Barat : Desa Mojopahit

Timur : Desa Tanggul Angin

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka kesimpulan penelitian ini adalah :

1. Kinerja produksi agroindustri jamu bubuk sudah baik, ditunjukkan oleh:
(a) produktivitas sebesar 5,21 kg/HOK, (b) kapasitas produksi adalah 92% (baik), dan (c) R/C ratio 1,75 atau >1 , yang artinya menguntungkan.
2. Nilai tambah pada masing-masing varian jamu bubuk milik Ibu YY di Desa Asto Mulyo Kecamatan Punggur adalah positif, dengan angka berbeda-beda, yaitu Rp23.735,46 per kilogram bahan baku kunyit, Rp22.734,32 per kilogram bahan baku temulawak, Rp19.901,36 per kilogram bahan baku jahe, dan Rp11.798,50 per kilogram bahan baku kencur. Perbedaan nilai tambah tersebut dominan disebabkan oleh perbedaan harga bahan baku agroindustri jamu bubuk Ibu YY di Desa Asto Mulyo Kecamatan Punggur.
3. Strategi yang digunakan untuk pengembangan dan keberlanjutan usaha agroindustri jamu bubuk Ibu YY di Desa Asto Mulyo Kecamatan Punggur adalah: (a) memanfaatkan tenaga kerja yang terampil agar dapat meningkatkan daya saing produk terhadap produk jamu

yang lain, (b) meningkatkan kegiatan periklanan sebagai bagian dari promosi dan mengoptimalkan publikasi produk untuk mengurangi persaingan sejenis, dan (c) meningkatkan ketersediaan bahan baku untuk memenuhi kebutuhan dan minat konsumen.

B. SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka saran penelitian ini adalah:

1. Pelaku agroindustri jamu bubuk diharapkan dapat melakukan kegiatan periklanan untuk memperkenalkan produk kepada masyarakat yang belum mengetahui produk jamu bubuk milik Ibu YY, sehingga dapat meningkatkan permintaan produk jamu bubuk Ibu YY di Desa Asto Mulyo Kecamatan Punggur. Promosi dapat dilakukan melalui media sosial.
2. Pihak Pemerintah Kabupaten Lampung Tengah, melalui Dinas Perindustrian dan Perdagangan, diharapkan dapat membantu melalui pembinaan dan penyuluhan kepada agroindustri jamu bubuk Ibu YY di Desa Asto Mulyo Kecamatan Punggur atau usaha sejenis lainnya.
3. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih lanjut tentang strategi pemasaran yang baik untuk produk jamu bubuk milik Ibu YY di Desa Asto Mulyo Kecamatan Punggur.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiyanti, Y. 2008. Focus Group Discussion (Diskusi Kelompok Terfokus) Sebagai Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif. *Jurnal Kepemimpinan Indonesia*, 12 (1): 58-62. <http://jki.ui.ac.id/index.php/jki/article/view/201/312>. [28 November 2017].
- Agustina DR, Raden HI, dan Adia N. 2015. Harga Pokok Produksi, Nilai Tambah, dan Prospek Pengembangan Agroindustri Marning di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. *JIDC IA* 3 (2): 157-164. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1034/939>. [28 November 2017].
- Andika, M.S. 2012. Kinerja Usaha dan Strategi Pengembangan Agroindustri Kecil Kopi Bubuk di Kota Bandar Lampung. (Skripsi). Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas. <http://digilib.unila.ac.id.pdf>. [28 November 2017].
- Ariesta W, Lestari DAH, dan Sayekti WD. 2016. Strategi Pengembangan Usaha Agroindustri Beras Siger (Studi kasus pada Agroindustri Tunas Baru di Kelurahan Pinang Jaya Kemiling Kota Bandar Lampung. *JIIA* Vol 4 (3): 326-334. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1508/1362>. [24 Juni 2018].
- Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi, dan Cepi. 2008. *Evaluasi program pendidikan*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Asmara, R., Setiawan, W. N, dan Putri. 2011. *Analisis Nilai Tambah Dan Efisiensi Agroindustri Minyak Cengkeh*. AGRISE Volume XI No. 1.45-55.
- Aulia, G.R. 2012. Analisis Nilai Tambah dan Strategi Pemasaran Usaha Industri Tahu di Kota Medan. (Skripsi). Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara Medan. <http://balitbang.pemkomedan.go.id/tinymcepuk/gambar/file/Giska%20Rizky%20Aulia.pdf>. [18 November 2017].

- Austin, J.E. 1981. *Agroindustrial Project Analysis. EDI Series in Economic Development*. Washington DC. USA.
- _____. 1992. *Agroindustrial Project Analysis Critical Design Factors: EDI Series in Economic Development* Baltimore: John Hopkins. Univ Press.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. 2010. *Pokok-pokok Hasil Riskesdas Indonesia Tahun 2013*. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Industri Manufaktur Besar dan Sedang*.
<http://www.bps.go.id/pressrelease/2017/02/01/1396/pertumbuhan-produksi-ibs-naik-2-06-persen-dan-imk-naik-4-88-persen-pada-triwulan-iv-tahun-2016-dari-triwulan-iv-tahun-2015>. [29 Januari 2018].
- _____. 2017. *Survei Nilai Produk Domestik Regional Bruto Industri Pengolahan*. <http://microdata.bps.go.id/mikrodata/catalog/export>. [28 Januari 2018].
- _____. 2018. *Sektor Pertanian Kontribusi Wujudkan NawaCita*. <http://www.Pertanian.go.id/home/?show=news&act=view&id=3321>. [05 April 2019].
- Balitbangkes. 2010. *Bugar Dengan Jamu*. Direktorat Jenderal Kefarmasian dan Alat Kesehatan, Kementerian Kesehatan. Jakarta. Balitbangtan, Departemen Pertanian. 2007. *Prospek Dan Arah Pengembangan Agribisnis Tanaman Obat*. Edisi Kedua. Jakarta.
- Balitbangtan, Departemen Pertanian. 2007. *Prospek Dan Arah Pengembangan Agribisnis Tanaman Obat*. Edisi Kedua. Jakarta.
- Carter, W.K. (2009). *Akuntansi Biaya "Cost Accounting"*. Jakarta: Salemba Empat.
- David, F.R. 2002. *Manajemen Strategis Konsep Edisi Ke tujuh*. Pearson Education Asia Pte. Ltd. dan PT. Prenhallindo. Jakarta.
- _____. 2004. *Manajemen Strategis : Konsep-konsep (Terjemahan)*. Indeks Gramedia. Jakarta.
- _____. 2009. *Konsep Manajemen Strategis Edisi 12*: Salemba Empat. Jakarta.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 1990. *Petunjuk dan Panduan Taman Obat Keluarga (TOGA)*: Depkes [Departemen Kesehatan]. Jakarta.

- Gunawan, W. 2014. Bioprospeksi: Upaya Pemanfaatan Tumbuhan Obat Secara Berkelanjutan di Kawasan Konservasi. http://www.fordamof.org/files/3_Bioprospecting_Upaya_Pemanfaatan_Tumbuhan_Obat_Wawan_Gunawan.pdf. [6 Februari 2019].
- Hamidi. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif : Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*. Malang: UMM Press. Hal 14-16.
- Hasibuan, M. 2001. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Hayami, Y., Morooka. dan Siregar. 1987. *Agricultural Marketing and Processing in Upland Java: A Perspective from a Sunda Village*. The CPGRT Centre. Bogor.
- Herdiani, E. 2012. Potensi Tanaman Obat Indonesia. Diunduh tanggal 13 Oktober 2016. <http://www.bbpp-lembang.info/index.php/arsip/artikel/artikel-pertanian/585-potensi-tanaman-obat-indonesia> [6 Februari 2019].
- Hunger., David, K., Thomas, L.W. 2003. *Manajemen Strategis*. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Irwanto, 1998. *Focus Group Discussion, Sebuah Pengantar Praktis*, Pusat Kajian Pembangunan Masyarakat: Universitas Katolik Atma Jaya. Jakarta.
- Iryanto, D. 2010. Analisis Kinerja, Nilai Tambah Dan Strategi Pengembangan Agroindustri Kecil Kelanting. (Skripsi). Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung. <http://digilib.unila.ac.id/18637/>. pdf. [18 November 2017].
- Istifadhah. 2015. Analisis Efisiensi dan Nilai Tambah Produk Jamu. PT Jokotole. Madura.
- Kartikawati S.M. 2004. Pemanfaatan Sumberdaya Tumbuhan oleh Masyarakat Dayak Meratus di Kawasan Hutan Pengunungan Meratus, Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Tesis. Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2010. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor: 003/Menkes/ PER/I/2010 tentang Saintifikasi Jamu dalam Penelitian Berbasis Pelayanan Kesehatan*. Jakarta.
-
- _____. 2014. *Pertumbuhan Industri Jamu Nasional Naik 10 Persen*. Direktorat Jenderal Bina Kefarmasian dan Alat Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. 2015. *Statistik Produksi Hortikultura Tahun 2014*. Direktorat Jenderal Hortikultura Kementerian Pertanian.
- Kinney T.C dan Taylor J.R. 2002. *Riset Pemasaran: Pendekatan Terpadu Jilid I, Terjemahan oleh Yohanes Lamarto*. Erlangga. Jakarta.
- Kotler P, Kevin dan Keller. 2009. *Manajemen Pemasaran. Edisi Bahasa Indonesia*. Pearson Education Asia Pte. Ltd. dan PT Prenhallindo. Jakarta.
- Maximillian. 2007. Tanaman_Obat. Badan pengkajian dan pengembangan perdagangan. http://bPPP.kemendag.go.id/media_content/2017/12/Isi_BRK_Tanaman_Obat.pdf. [6 Februari 2019].
- Mulyadi. 2009. *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: STIE YPKPN.
- Novia W, Zakaria WA, dan Lestari DAH. 2013. *Analisis Nilai Tambah Dan Kelayakan Pengembangan Agroindustri Beras Siger di Kelurahan Pinang Jaya Kota Bandar Lampung dan Desa Pancasila, Kabupaten Lampung Selatan*. JIIA, Volume 1 Nomor 3. Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Lampung. <http://jurnal.fp.unila.ac.id.pdf>. [24 April 2018].
- Nugroho. 2011. *Peranan Sektor Pertanian Di Indonesia*. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Nur, A. 2013. Analisis Nilai Tambah dalam Pengolahan Jamu Tanaman obat keluarga pada Skala Industri Rumah Tangga di Kota Medan. (Skripsi). Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara Medan. <http://balitbang.pemkomedan.go.id/tinymce/gambar/file/Aminah%20Nur.pdf>. [18 November 2017].
- Paramita, A., dan Kristiana. 2013. Teknik Focus Group Discussion dalam Penelitian Kualitatif. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 16 (2): 117-127. <http://ejournal.litbang.depkes.go.id/index.php/hsr/article/view/3301>. [28 November 2017].
- Porter, M.E. 2000. *Strategi Bersaing: Teknis Menganalisis Industri dan Pesaing*. Erlangga. Jakarta.
- Prasetya, H dan Fitri. L. 2009. *Manajemen Operasi : Media Presindo*. Yogyakarta.
- Pringgoutomo, S. 2007. *Riwayat perkembangan pengobatan dengan tanaman obat di dunia timur dan barat*. Buku Ajar Kursus Herbal Dasar untuk Dokter. Jakarta: Balai Penerbit FKUI; 1 -5.
- Purwanto. 2008. *Metode Riset Bisnis*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

- Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Industri (1992), *Sumbangan Penelitian dalam Pembangunan Rakyat*. Bogor.
- Ramajon, P. 2002. *Analisis Pendapatan dan Nilai Tambah pada Industri Kecil Tapioka*. (Skrripsi). Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Rangkuti, F. 2001. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*, Cetakan 8. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- _____. 2005. *Teknik Mengukur dan Strategi Meningkatkan Kepuasan Pelanggan*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- _____. 2005. *Business Plan Teknik Perencanaan Bisnis dan Analisis Kasus*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 2006. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Riskesdas. 2010. *Waspada dengan Jamu Berbahan Kimia*.
<http://www.kesmes.go.id/portal/konten/-rilis-berita/062614-waspada-dengan-jamu-berbahan-kimia>. [7 Januari 2019].
- Safitri Y, Abidin Z, dan Rosanti N. 2014. *Kinerja dan Nilai Tambah Agroindustri Sabut Kelapa Pada Kawasan Usaha Agroindustri Terpadu (Kuat) di Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat*. JIIA, Volume 2 No. 2: 166-173. <http://jurnal.fp.unila.ac.id.pdf>. [24 Mei 2018].
- Sagala IC, Affandi MI, dan Ibnu M. 2013. *Kinerja Usaha Agroindustri Kelanting Di Desa Karang Anyar Kecamatan Gedongtataan Kabupaten Pesawaran*. JIIA, 1 (1): 132-139. <http://jurnal.fp.unila.ac.id.pdf>. [18 November 2017].
- Saragih, B. 2004. *Membangun Pertanian Perspektif Agribisnis.dalam Pertanian Mandiri*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sari RM, Zakaria WA, dan Affandi MI. 2015. *Kinerja Produksi dan Nilai Tambah Agroindustri Emping Melinjo di Kota Bandar Lampung*. JIIA, 3 (1): 48-55. <http://jurnal.fp.unila.ac.id> [22 Mei 2019].
- Schiffman, LG. 2000 *Consumer Behavior*, 7 th edition, Upper Saddle River. New Jersey: Prentice Hall.
- Soekartawi. 2000. *Pengantar Agroindustri*: PT. Radja Grafindo Persada. Jakarta.
- _____. 2001. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. Rajawali Press. Jakarta.
- Suhrman. 1990. *Program Pengembangan Taman Obat makalah dalam Seminar Pelestarian Pemanfaatan Tumbuhan Obat*. Bogor.

- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprpto. 2006. *Proses Pengolahan dan Nilai Tambah*. PT Gramedia Pustaka. Jakarta.
- Sutalaksana, D.M. 1993. *Sistem Permodalan Pengembangan Agroindustri Besar Menengah dan Kecil*. Bangkit. Jakarta.
- Suyanto. 2005. *Konsep dan Definisi Operasional: Agro Media Pustaka*. Jakarta.
- Tangkilisan, H.N. 2003. *Implementasi Kebijakan Publik*. Lukman Offset YPAPI. Yogyakarta.
- Tarigan, R. 2004. *Ekonomi Regional*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Tregoe, B. dan John, W.Z. 1980. *Strategi Manajemen*. Erlangga. Jakarta.
- Ulil M. 2013. Analisis Nilai Tambah Industri Keripik Tempe Skala Rumah Tangga. (Skripsi). Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Wahid Hasyim. <https://publikasiilmiah.unwahas.ac.id>. pdf. [18 November 2017].
- Umar, H. 2008. *Desain Penelitian MSDM dan Perilaku Karyawan, Seri Desain Penelitian Bisnis–No 1*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). Jakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 tahun 2010 tentang Hortikultura. Jakarta.
- Wibowo. 2008. *Manajemen Kinerja* : PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Yuliani C. 2017. *Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat Oleh Masyarakat Di Desa Wangunsari Kabupaten Bandung*. <http://docplayer.info/36840196-Bab-ii-kajian-etnobotani-tumbuhan-obat-oleh-masyarakat-di-desa-wangunsari-kabupaten-bandung.html>. [11 Desember 2017].
- Zuhud EAM, Ekarelawan, Ridwan S. 1994. *Hutan Tropika Indonesia Sebagai Sumber Keanekaragaman Plasma Nutfah Tumbuhan*. Jurusan Konservasi Sumberdaya Hutan, IPB. Bogor.